Harun Yahya

SESAL SEBELUM AJAL



PUZAM

SESAL SEBELUM AJAL

Manusia yang tidak beriman kepada Allah swt sering menyesal di dalam hidupnya. Lebih jauh lagi, ia akan sangat menyesal pada Hari Akhir. Jadi, siapa saja yang hidupnya jauh dari Islam, ia akan menyesali setiap detik hidupnya di dunia.

Manusia telah diberi peringatan dan diajak ke jalan yang benar dan memiliki cukup waktu untuk merenung serta menempuh jalan kebenaran. Namun, ia tidak mau mendengar dan tidak acuh terhadap Hari Akhir, seolah-olah tidak akan mati. Pada Hari Akhir, tidak ada lagi kesempatan untuk kembali ke dunia dan memperbaiki kesalahan.

Buku *Sesal Sebelum Ajal* ini ditulis untuk mengingatkan manusia pada suatu hari yang penuh penyesalan. Buku ini pun mengajak manusia agar mau hidup di bawah naungan ajaran Allah swt selagi masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki kesalahan.

Harun Yahya telah menulis lebih dari 150 buku bertopik agama, tanda kebesaran Allah Swt di alam raya, isu politik Islam, dan penelitian tentang pergerakan Freemasons. Sebagian besar buku-bukunya sukses luar biasa dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Perancis, Italia, Spanyol, Portugal, Arab, Albania, Polandia, Rusia, Serbia-Kroasia, Indonesia, Tartar, Urdu, dan bahasa asli penulis, Turki. Kelebihan buku-buku Harun Yahya adalah dapat dibaca oleh siapa saja tanpa membedakan usia, ras, dan suku bangsa --terlepas dari perbedaan gagasan di antara mereka.

ISBN 979 936 107 9



بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SESAL SEBELUM AJAL

Hadiah untuk : ....

....

Dari : ....

Tanggal : ....

Harun Yahya

SESAL SEBELUM AJAL

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Rasul itu berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku!'
Allah berfirman, 'Dalam waktu yang sekejap, mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal'."
(QS Al Mu'minún: 39-40)

PUZAM

SESAL SEBELUM AJAL
ISBN 979-936-107-9
Judul Asli: *Before You Regret*
ISBN 1-894264-41-X
Penulis: Harun Yahya
Penerjemah: Tri Joko Setiadi, Diah Ekawati Harun,
Muhammad Razi
Desain Cover: Tukiyan
Terjemahan ayat Alquran diambil dari AL QURAN DAN TERJEMAHAN, terbitan Departemen Agama RI, tahun 1984

Edisi bahasa Inggris diterbitkan di Kanada tahun 2001 oleh Al-Attique Publisher Inc.
Edisi perdana diterbitkan di Istanbul, Turki tahun 1999 oleh penerbit Vural Yayincilik.
Edisi Indonesia diterbitkan oleh Pustaka Zaman
Anggota Ikapi
Kompleks PDK Blok A2 No. 5
Jl. Pejaten Raya, Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510
Cetakan Pertama: Mei 2002

PENGANTAR PENERBIT

Jika kita belajar tentang sejarah manusia, kita belajar tentang proses panjang yang dilalui manusia di dalam hidupnya. Proses tersebut memberikan pilihan kepada manusia untuk menentukan sendiri segala yang ingin dilakukannya: menjadi materialis atau spiritualis; menjadi penentang Allah Swt atau menjadi penyeru agama-Nya. Mungkin para penyeru agama Allah Swt bertanya-tanya, bagaimana mungkin manusia menjadi penentang Penciptanya? Mengapa mereka tidak dapat mengetahui hakikat ketuhanan?

Namun, mungkin juga manusia yang menjadi penentang Allah Swt bertanya-tanya, bagaimana mungkin manusia dengan segala kemampuannya mau menjadi penyeru kepada sesuatu yang tidak maujud? Mengapa mereka tidak mau berupaya untuk membuktikan bahwa agama sesungguhnya hanya buatan manusia zaman dulu yang belum maju dalam pemikirannya? Bukankah bangsa-bangsa yang tidak menghargai agama jauh lebih maju dari bangsa-bangsa tempat lahirnya agama-agama besar di dunia? Tidakkah itu cukup sebagai bukti bahwa agama hanya buatan manusia?

Tentu saja akan menjadi semakin sulit mempertemukan antara materialis dan spiritualis jika ukuran-ukuran metafisik dinilai secara materi atau sesuatu yang

sakral dianggap lebih mulia dari sesuatu yang propan. Mungkin sekali hal ini terjadi pada ideologi dari paham filsafat materialisme dan turunannya atau pada ajaran agama yang dipengaruhi manusia. Terutama sekali, ketika sampai pada suatu masalah yang dilematis menyangkut etika dan moral, kaum materialis memandang bahwa etika dan moral hanyalah kemunafikan. Sementara itu, di dalam ajaran spiritual/agama yang dipengaruhi manusia, muncul anggapan yang memandang dunia materi ini sebagai kotoran yang harus dijauhi.

Akan tetapi, meskipun semua agama secara umum bermakna metafisik, secara fundamental ada perbedaan mendasar dalam kaitannya dengan dasar kemetafisikan tiap-tiap agama. Dalam hal ini, ketika Islam mengajarkan aturan yang didasari hal-hal yang metafisik –misalnya keimanan terhadap pahala dan dosa atau konsep tentang ketauhidan– pada hakikatnya, aturan itu sebagai pengendali kematerian atau kepropanan hidup manusia. Jadi, tanpa memisahkan antara material dan spiritual, Islam menganggap hidup manusia yang propan ini hanyalah sebagai sarana yang akan mengantarkan atau menentukan hidup manusia ke hakikat kemanusiaannya yang sangat metafisik dan sakral.

Islam memahami manusia melakukan pencarian justru karena Islam sangat metafisik dan sakral. Itulah sesungguhnya yang membentuk sejarah manusia. Bahwa kemudian ada manusia yang menemukan jalan menuju Allah Swt atau menemukan jalan yang lain, hal itu sangat ditentukan oleh pilihan yang di-

ambil manusia di dalam hidupnya sebagai makhluk yang determinis. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika terjadi persaingan pengaruh di antara keduanya.

Bagi kami, pilihan yang terbaik adalah pilihan menuju Allah Swt karena standar ajarannya meliputi semua manusia dari yang banyak berbuat kesalahan sampai manusia yang banyak berbuat kebaikan. Standar yang didasari oleh sebuah cita-cita untuk menjadikan semua manusia berada di dalam spektrum kebaikan Islam. Termasuk dalam rangka mewujudkan cita-cita itu, kami menyajikan buku ini bagi Anda karena kami yakin bahwa setiap manusia perlu rambu untuk mencapai jalan menuju Allah Swt.

Terlebih lagi, buku ini menegaskan upaya sia-sia yang dilakukan manusia yang menentang Allah Swt. Diawali dengan cerita tentang penyesalan manusia di dunia dan di akhirat atas upayanya itu, buku ini dilengkapi pula dengan penyangkalan terhadap penentangan manusia kepada Allah Swt; penentangan yang dimulai dari sebuah dongeng tentang asal-usul manusia yang menjadi legitimasi kesesatan manusia selama berabad-abad hingga kini. Di bagian akhir, buku ini menceritakan kegagalan teori evolusi dari filsafat materialisme yang telah menjadi keyakinan banyak manusia dan menyesatkan mereka. Betapa kita menyadari, dengan membaca buku ini, bahwa hidup manusia sesungguhnya hanya bergantung pada pilihan yang diambil sendiri atas pengalaman materi dan spiritual.

Tentu saja, sesudah membaca buku ini, Anda tetap bebas memilih. Namun, kami harap pilihan itu

bukan lagi antara penentang atau penyeru Allah Swt, melainkan pilihan siapa yang mau menjadi penyeru Allah Swt yang terbaik. Mudah-mudahan!

Penerbit

TENTANG PENULIS

Dengan nama samaran Harun Yahya, penulis telah menerbitkan banyak buku bertema politik dan agama. Kandungan penting di setiap tulisannya adalah menyangkut pandangan dunia materialistik dan dampaknya terhadap sejarah serta politik dunia. Nama Harun Yahya diambil dari nama dua orang Nabi, yaitu Nabi Harun dan Nabi Yahya yang menghabiskan hidup mereka melawan kekafiran.

Termasuk di antara karyanya adalah *The 'Secret Hand' in Bosnia, The Halacaust Hoax, Behind the Scene of the Terrorism, Israel's Kurdish Card, A National Strategy for Turkey, Solution: The Morals of the Qur'an, Darwin's Antagonism Against the Turks, Article 1, Article 2, The Calamites Darwinism Caused Humanity, The Evolution Deceit, Perished Nations, The Prophet Musa, The Golden Age, Allah's Artistry in Colour, Glory is Everywhere, The Truth of the Life of This World, Confessions of Evolutionists, The Blunders of Evolutionists 1, The Blunders of Evolutionists 2, The Dark Magic of Darwinism, The Religion of Darwinism, The Qur'an Leads the Way to Science, The Real Origin of Life, The Consciousness of the Cells, The Creation of the Universe, Miracles of the Qur'an, The Design in Nature, Self-Sacrifice and Intellegent Behaviour Model*



in Animals, Eternity Has Already Begun, Children, Darwin was Lying!, The End of Darwinism, Deep Thinking, Timelessness and the Reality of Fate, Never Plead Ignorance, The Secret of DNA, The Miracle of the Atom, The Miracle in the Cell, The Miracle of the Immune System, The Miracle in the Eye, The Creation Miracle in Plants, The Miracle in the Spider, The Miracle in Ant, The Miracle in the Gnat, The Miracle in the Honeybee, The Miracle of Seed, The Miracle in Termite, The Miracle of the Human Body, The Miracle of Man's Creation.

Selain itu, ia juga menulis dalam bentuk buklet, seperti *The Mystery of Atom, The Collapse of the Theory of Evolution: The Fact of Creation, The Collapse of Materialism, The End of Materialism, The Blunders of Evolutionists 1, The Blunders of Evolutionists 2, The Microbiological Collapse of Evolution, The Fact of Creation, The Collapse of the Theory of Evolution in 20 Questions, The Biggest Deception in the History of Biology: Darwinism.*

Karya-karya lainnya yang membahas Alquran meliputi: *Ever Thought About the Truth?, Devoted to Allah, Abandoning Society of Ignorance, Paradise, The Theory of Evolution, The Moral Values of the Qur'an, Knowledge of the Qur'an, Qur'an Index, Emigrating for the Cause of Allah, The Character of the Hypocrites in the Qur'an, The Secret of Hypocrite, The Names of Allah, Communicating the Message and Disputing in the Qur'an, The Basics Concepts in the Qur'an, Answers from the Qur'an, Death Resurrection Hell, The Struggle of the Messengers,*

The Avowed Enemy of Man: Satan, Idolatry, The Religion of Ignorant, The Arrogance of Satan, Prayer in the Qur'an, The Importance of Conscience in the Qur'an, The Day of Resurrection, Never Forget, Disregarded Judgement of the Qur'an, Human Character in the Society of Ignorance, The Importance of Patience in the Qur'an, General Information from the Qur'an, Quick Grasp of Faith 1-2-3, The Crude Reasoning of Disbelief, The Mature Faith, Before You Regret, Our Messengers Say, The Mercy of Believers, The Fear of Allah, The Nightmare of Disbelief, Prophet Isa Will Come, Beauties Presented by the Qur'an for Life, Bouquet of the Beauties of Allah 1-2-3-4, The Iniquity Called "Mockery", The Secret of the Test, The True Wisdom According to the Qur'an, The Struggle with the Religion of Irreligion, The School of Yusuf, The Alliance of the Good, Slanders Spread Against Muslims Throughout History, The Importance of Following the Good Word, Why Do You Decieve Yourself?, Islam: The Religion of Ease, Enthusiasm and Vigor in the Qur'an, Seeing Good in Everything, How does the Unwise Interpret the Qur'an?, Some Secret of the Qur'an, The Courage of Believers, Being Hopeful in the Qur'an.

KATA PENGANTAR

Alasan salah satu bab di dalam buku ini secara khusus membahas kejatuhan teori evolusi adalah karena teori ini memantapkan dasar filosofi antiagama. Oleh karena teori Darwin menolak proses penciptaan, yang berarti juga menolak keberadaan Allah, teori ini telah membuat banyak orang meninggalkan agama dan terjebak dalam kebimbangan selama 140 tahun. Untuk itu, menjadi tugas penting untuk menunjukkan bahwa teori ini telah menipu manusia. Tugas penting ini termasuk kewajiban agama. Pelaksanaan kewajiban ini sangat ditekankan kepada semua orang beragama. Para pembaca buku terbitan kami, mungkin saja, hanya berkesempatan membaca satu atau dua buku kami. Untuk itu, kami pikir, sangatlah tepat meluangkan satu bab khusus sebagai bagian pokok tentang kewajiban ini.

Semua buku tulisan Harun Yahya yang berkaitan dengan agama dijelaskan dengan cahaya ayat Alquran dan untuk mengajak pembaca mendalami perkataan Allah Swt dan hidup dalam bimbingan ayat-Nya. Semua topik yang dibahas dengan ayat Alquran tidak menyisakan ruang bagi keragu-raguan atau pertanyaan di benak pembaca. Penyajian yang padat dan jelas memungkinkan setiap orang dari berbagai tingkatan umur atau kelompok sosial dapat memahami buku-bukunya dengan mudah. Penulisan dengan gaya



yang ringkas dan terang juga memungkinkan buku-bukunya dibaca dalam waktu yang singkat. Bahkan, orang yang menentang agama dengan kuat dapat terpengaruh dengan fakta yang diungkapkan buku-buku Harun Yahya tanpa mampu menolak kandungan kebenarannya.

Buku-buku Harun Yahya dapat dibaca sendiri atau dibaca sebagai bahan diskusi di dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pembaca yang ingin mendapatkan manfaat yang lebih dari buku Harun Yahya, diskusi akan sangat membantu dalam saling menuangkan tanggapan dan pengalaman dengan yang lain.

Selain itu, membantu dalam penyajian atau pembacaannya merupakan amal kebajikan karena memang buku-buku Harun Yahya ditulis dengan tujuan semata-mata karena Allah. Semua bukunya memang meyakinkan. Oleh karena itu, bagi yang ingin berdakwah kepada banyak orang, mendorong orang tersebut membaca buku Harun Yahya merupakan cara yang sangat efektif.

Di dalam buku *Sesal Sebelum Ajal* ini, sebagaimana dalam buku-buku Harun Yahya lainnya, pembaca tidak akan menemukan pendapat pribadi penulis, penjelasan yang meragukan, atau pemikiran yang dangkal dan pujian yang berlebihan pada hal-hal yang sakral. Buku ini juga tidak akan menimbulkan rasa hampa, ragu, dan pesimis di dalam hati pembaca.

PRAKATA

Terkadang manusia menghadapi berbagai masalah jasmani dan rohani di dunia. Di antara masalah-masalah itu, ada masalah menyangkut perasaan yang tak dapat dibandingkan dengan penyakit jasmani. Perasaan yang menyebabkan tekanan yang kuat di dalam jiwa manusia itu adalah perasaan menyesal. Ada dua jenis rasa menyesal yang berbeda satu dengan yang lain; penyesalan yang dirasakan orang beriman dan yang dirasakan orang tidak beriman.

Orang beriman adalah orang yang memiliki keyakinan penuh bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya apapun yang terjadi. Inilah keutamaan mereka karena mengingat Allah Swt di saat senang, ketika dalam masalah, atau sesudah berbuat salah. Sesudah berbuat salah, orang beriman akan segera bertobat dengan tulus dan mengharapkan pengampunan Allah Swt. Hasilnya, orang itu tidak lagi menderita karena rasa bersalah dan menyesal. Penyesalan yang dirasakan orang beriman mendorong mereka memohon ampunan untuk menyucikan mereka dan menjaga mereka dari berbuat kesalahan yang sama. Tobat membantu mereka memperbaiki kesalahan dan mencegah mereka jatuh ke dalam suasana yang menekan jiwa dan pesimis. Selain itu, rasa menyesal tidak akan mengurangi semangat, pengorbanan, atau rasa keagamaan. Hal ini juga



tidak membawa mereka ke dalam kegelisahan dan depresi.

Di sisi lain, rasa bersalah yang ada pada orang tidak beriman sangat menekan dan tetap ada sepanjang mereka tidak ingat kepada Allah Swt ketika mereka mendapat masalah atau mengalami kejatuhan. Sepanjang hidup mereka, orang tidak beriman hanya dapat mengatakan, "Seandainya saya tidak melakukan hal itu...", "Seandainya saya tidak mengatakannya...", atau perkataan lainnya yang semakna.

Lebih dahsyat lagi, penyesalan orang kafir akan lebih besar lagi pada Hari Kiamat. Mereka yang di dunianya hidup jauh dari agama akan menyesali setiap waktu di dalam hidupnya. Mereka sudah diperingatkan dan diajak ke jalan yang lurus. Mereka juga memiliki cukup waktu untuk ber*tafakkur* (berpikir secara mendalam) agar dapat mengambil jalan yang benar. Namun, mereka tidak mau memperhatikannya dan mengabaikan Hari Kiamat, seolah-olah mereka tidak akan mati. Padahal, pada Hari Kiamat nanti mereka tidak akan mempunyai kesempatan kembali ke dunia untuk memperbaiki kesalahannya. Alquran melukiskan penyesalan mereka dalam ayat:

إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ
وَيَقُولُ ٱلْكَٰفِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ۝

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua ta-

ngannya; dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah" (an Nabā': 40).

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ
بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۝٢٧

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan) (al An'ām: 27)

Mereka pun akan berkata,

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝١٠

Dan mereka berkata, "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala" (al Mulk: 10).

Tujuan ditulisnya buku ini adalah untuk memperingatkan manusia tentang hari yang tidak mengenal kata penyesalan. Selain itu, buku ini juga mengajak manusia untuk kembali kepada Allah Swt selagi masih ada kesempatan untuk memperbaiki segala kesalahan.

Ingatlah selalu hari ketika penyesalan seseorang tidak dapat menyelamatkannya dari murka Allah Swt. Satu-satunya cara menghindar dari penyesalan yang terlambat itu adalah dengan menyerahkan diri kepa-

da Allah Swt dan mematuhi perintah-Nya selagi masih ada kesempatan memperbaikinya.

Buku ini merupakan ajakan menuju Allah Swt dan sebagai pengingat pada hukuman di Hari Kiamat yang tidak dapat dielakkan; tidak ada tempat untuk bersembunyi atau tidak ada kesempatan untuk pengampunan.

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۚ
مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾

Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak pula dapat mengingkari (dosa-dosamu) (asy Syûra: 47).

DAFTAR ISI

PENYESALAN MANUSIA DI DUNIA

وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ
أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾
وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن
قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.
(Az Zumar: 54-55)

Ketika seseorang berada dalam situasi mencekam yang membahayakan keselamatan jiwanya, dengan cepat ia sadar dan mulai berpikir tentang makna hidup dan menghargai nilai kehidupan dan tindakannya. Jika ia tidak hidup dalam naungan agama Allah Swt (Islam) dan jarang berbuat

kebaikan di dunia, orang itu akan merasa amat sedih dan penyesalannya tiada tara. Segala hal yang tidak dipedulikannya ketika di dunia, tiba-tiba muncul dengan jelas di depan matanya. Mungkin, untuk pertama kali di dalam hidupnya, dia menyadari betapa dekat kematian. Dia tahu bahwa dia tidak menjalani kehidupan yang akan membawanya ke surga. Dia mulai sadar bahwa dia tidak bersyukur kepada Allah Swt dan merasa masalah itu tidak akan pernah selesai. Ia diselimuti rasa takut yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Saat itu, dia sadar hanya Allah Swt yang dapat menyelamatkannya dari situasi itu. Setelah itu, dia akan berjanji kepada Allah Swt untuk senatiasa bersyukur, saleh, dan selalu mengingat peristiwa itu. Dia berdoa kepada Allah Swt dengan tulus agar ditolong dari bahaya yang dialaminya. Dia meminta supaya diselamatkan dan diampuni sekali lagi agar berkesempatan hidup untuk berbuat kebajikan.

Akan tetapi, setelah diselamatkan dari situasi itu, kebanyakan manusia tidak menepati janjinya kepada Allah Swt. Segera setelah diselamatkan, orang itu kembali ke cara hidupnya semula. Rasa menyesal dan berserah diri kepada Allah Swt berganti dengan rasa tidak berterima kasih. Dia lupa saat dia berpikir betapa dekat waktu kematiannya. Dengan keyakinan bahwa dia mampu mengatasi situasi mencekam, dia berpaling dari Allah Swt seolah-olah dia bukanlah orang yang pernah menyesal dan memohon kepada Allah Swt. Dia tetap menjaga cara hidupnya yang sangat mencintai dunia seolah-olah belum pernah berada pada situasi yang genting di dalam hidupnya. Alquran

menyebutkan beberapa contoh yang melukiskan kondisi psikologis orang-orang seperti ini.

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurkan bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah anging badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengiklaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur". Maka tatkala Alllah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezaliman akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Yunus: 22-23)

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu di daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih. Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu" (al Isrâ': 67-68)

Seperti yang ditekankan di dalam ayat itu, bagaimana mungkin seseorang yakin bahwa dia tidak akan mengalami peristiwa yang sama, atau benar-benar berbeda, yang membawa kepada kematian? Bagaimana mungkin pula seseorang yakin bahwa ia pasti selamat jika bahaya itu kembali terjadi pada dirinya? Tanpa ragu, tidak seorang pun dapat menjamin bahwa ancaman kematian tidak akan berulang. Ingat pula bahwa selamat dari suatu bahaya tidak menjadikan hidup seseorang menjadi lebih berarti. Semua orang akan mati ketika waktunya telah tiba. Setelah itu, dia akan menyesal; tetapi, saat itu, penyesalan tidak lagi berguna baginya.

Gambaran itu merupakan kondisi psikologis yang biasa melekat pada orang-orang yang jauh dari (agama) Allah Swt. Allah Swt menjelaskan situasi ini sebagai berikut.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا
فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَسَّهُ
كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (Yunus: 12)

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُم
مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari pada mereka mempersekutukan Tuhan-Nya. (ar Rūm: 33)

Manusia yang digambarkan ayat-ayat itu berpaling kepada Allah Swt ketika mengalami kesulitan. Akan tetapi, segera setelah terbebas dari kesulitan itu, mereka lupa janji mereka kepada Allah Swt, bahkan tidak menunjukkan rasa bersyukur sama sekali. Perilaku ini menjelaskan bahwa penyesalan yang mereka rasakan muncul dari rasa ketidakberdayaan ketika mengalami kesulitan.

Akan tetapi, rasa penyesalan pada orang-orang beriman, tentu saja, jauh berbeda dari penyesalan itu karena, bagi orang-orang beriman, penyesalan mereka memberi manfaat. Penyesalan yang sungguh-sungguh tidak akan terlupakan dengan mudah. Penyesalan itu muncul seketika, tetapi menghasilkan perubahan yang nyata pada karakter manusia. Seseorang yang menyesal dengan tulus di dalam hatinya akan meluangkan sisa hidupnya untuk menyerahkan diri kepada keputusan Allah Swt, mengharapkan kasih sayang dan ampunan Allah Swt. Ketika kondisinya

berubah atau diberi kesempatan lain, dia tidak akan kembali ke cara hidupnya semula; waspada bahwa tidak bersyukur akan berarti kerugian baginya.

Sebagai peringatan di dalam Alquran, Allah Swt mengaitkan kondisi psikologi manusia yang menghadapi bahaya kematian seperti orang yang naik kapal laut. Artinya, manusia berada dalam pengaruh *ego*-nya. Jadi, pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat itu adalah menjauhi sifat negatif jiwa manusia dan tulus dalam bertobat. Lalu tanyakan diri sendiri dengan, "Bagaimana kondisi pikologis saya jika berada dalam situasi seperti itu? Apakah saya akan menyesal? Perubahan mendasar apa yang akan saya lakukan untuk memenuhi janji kepada Allah Swt jika Ia menyelamatkan saya dari kondisi seperti itu? Apakah saya akan pasrah begitu saja? Keputusan macam apa yang akan saya ambil?

Dengan pertanyaan itu, dan berperilaku sesuai pertanyaan itu, berada dalam situasi bahaya secara fisik tidak akan terlalu mengganggu pikiran. Semuanya serba mungkin. Orang yang tidak memperkirakan kemungkinan ini, lambat laun akan merasakannya juga atau bahkan tidak akan mengalami peristiwa itu sepanjang hidupnya. Apapun yang terjadi dari kemungkinan itu, satu hal yang pasti: jika waktu kematian seseorang sudah datang, dia akan mendapati malaikat Izrail berada di sisinya. Pada saat itu, saat seseorang menyadari kematiannya, sedangkan dia tidak memiliki bekal apa-apa di jalan Allah Swt, pasti ada hal yang dia sesalkan di akhirat nanti.

Guna menghindari penyesalan di dunia dan akhirat, satu-satunya cara adalah berpaling kepada Allah Swt, menyadari kewajiban kepada Allah Swt, dan menjalankan perintah-Nya yang sudah ditetapkan di dalam Alquran. Sungguh, kematian itu dekat. Untuk itu, manusia jangan pernah menunda sesuatu yang menjadi kewajibannya. Manusia harus mewujudkan kesalehannya dalam bentuk aksi dengan penuh kesabaran dan niat ikhlas. Kesalehan dan kedekatan seseorang kepada Allah Swt seharusnya sama ketika dia berada pada situasi bahaya dan tidak berdaya, bahkan lebih.

Kenyataan terpenting yang harus diingat: tujuan utama keberadaan manusia di dunia adalah untuk mengabdi kepada Allah Swt dan menjadi hamba yang mencari ridha-Nya. Selain ridha Allah Swt, segala sesuatu yang kita kejar berupa kesuksesan, kekayaan, keluarga, karir, atau yang lainnya tidak akan berarti apa-apa kecuali sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Upaya yang dilakukan banyak manusia untuk mencapai selain ridha Allah Swt sehingga melupakan dan mengabaikan nikmat yang Allah Swt berikan akan sia-sia karena, sesungguhnya, nikmat itu Allah Swt berikan agar manusia bersyukur dan berpaling kepada-Nya. Keuntungan sementara yang didapat di dunia ini tidak akan menolong manusia pada Hari Kiamat. Dalam sebuah ayat, Allah Swt menekankan bahwa orang-orang seperti inilah yang akan mengalami kesedihan yang mendalam.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ
أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? "Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (al Kahfi: 103-105)

Pada saat seseorang mendapat karunia Allah Swt di dunia karena amal dan kebajikannya, tentunya, Allah Swt akan melindunginya di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, jika dia gagal pada kesempatan yang diperolehnya di dunia, dia baru menyesali kesalahannya itu setelah malaikat Izrail menampakkan diri padanya. Kesalahan yang tidak dapat dibayar ini akan menjadi penyebab penyesalan abadi. Di dalam Alquran, penyesalan yang dirasakan orang seperti ini digambarkan sebagai berikut.

يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾

Dia mengatakan, "Alangkah baiknya kiranya aku dulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini." (al Fajr: 24)

وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

"Aduhai, kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku." (al Kahfi: 42)

يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾

"Aduhai, kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." (al Furqān: 27)

Oleh karena itu, siapa pun yang tidak ingin putus asa di kemudian hari seperti dikemukakan ayat-ayat itu, hendaknya sekarang juga berserah diri kepada Allah Swt dan hidup atas dasar prinsip-prinsip yang ditentukan Sang Pencipta.

Mengambil Hikmah dari Penyesalan yang Dirasakan di Dunia

Kehidupan dunia ini merupakan kesempatan penting sebagai karunia Allah Swt kepada manusia untuk memperoleh kehidupan yang sempurna dan abadi di akhirat. Mereka yang tidak memanfaatkan kesempatan ini dan hidup jauh dari agama Islam akan menyesali setiap saat yang telah mereka habiskan di dunia ketika mereka menyaksikan penyiksaan di akhirat. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa orang-orang ini telah diperingatkan berkali-kali dan diberi-

tahukan tentang keberadaan dua negeri: neraka dan surga. Mereka juga telah diberitahukan bahwa amal perbuatan mereka menentukan negeri mana yang akan menjadi tujuan akhir hidupnya.

Allah Swt dengan segala kasih sayang-Nya melatih manusia dengan penyesalan di dunia ini. Latihan itu berupa cobaan yang menumbuhkan rasa penyesalan terhadap pikiran dan perasaan sampai mereka mampu menghindari diri dari penyesalan yang tidak berakhir. Allah Swt juga memberi kesempatan hingga batas waktu tertentu agar manusia dapat menyucikan diri dari kesalahan dan perilaku yang tercela. Sepanjang hidupnya, setiap manusia senantiasa mendapat kesempatan bertobat dan dibimbing untuk menjalani sisa hidupnya di jalan Allah Swt.

Dari sisi ini, perasaan menyesal merupakan karunia yang Allah Swt anugerahkan kepada manusia. Tentu, untuk membalas penyesalan yang sungguh-sungguh dari setiap manusia, dan jika ia berpaling kepada-Nya, Allah Swt akan memberikan keselamatan abadi sebagai balasan atas ketulusannya. Sebaliknya, jika manusia mengabaikan peringatan dan kesempatan ini, hukuman baginya adalah penyesalan dan kesedihan abadi.

Allah Swt menggambarkan di dalam Alquran bermacam-macam contoh orang yang menyesali kesalahannya. Penyesalan ini menjadikan manusia berpaling kepada Allah Swt dan menyelamatkan mereka dari melakukan kesalahan yang sama di sisa hidupnya. Namun, sebagian manusia yang lain benar-benar melupakan rasa penyesalan itu pada waktu berikut-

nya, dan lebih dari sekadar kebodohan yang terulang, mereka kembali ke perilaku sebelumnya yang tercela.

Penyesalan yang dirasakan tiga orang yang tidak ikut ambil bagian dalam peperangan Tabuk pada masa Nabi Muhammad saw merupakan contoh tobat atau penyesalan yang baik. Hikmah dari perkara ini dapat kita lihat di surat at Taubah berikut ini.

> *Sesungguhnya, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka dan tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka hingga bumi terasa menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, kecuali kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya, Allahlah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.* (at Taubah: 117-118)

Hikmah yang kita peroleh dari ayat itu adalah penyesalan yang sangat dalam pada diri tiga orang yang tertinggal dalam peperangan. Mereka menyadari satu-satunya jalan agar selamat dari siksaan penyesalan semacam ini adalah dengan bertobat dan mencari perlindungan pada Allah Swt. Inilah penyesalan yang mampu menggerakkan jiwa manusia, mengubahnya, dan mendorong mereka untuk memperbaiki kesalahan. Orang-orang yang tulus seperti itulah yang

akan menjalani hidupnya dalam ketaatan pada perintah Allah Swt dan mengharapkan belas kasihan dan pengampunan Allah Swt. Allah Swt pasti menerima tobat hambanya dan mengampuni mereka.

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ
سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ
صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."(al Furqān: 70-71)

وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟
إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat ssudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah bertobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-A'rāf: 153)

وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (Thāha: 82)

Ditegaskan di dalam Alquran, kaum-kaum yang menindi tujuan diutusnya para nabi menyesali juga perbuatan mereka yang salah. Seperti kaum Bani Israil yang tidak mau menunggu kepulangan Nabi Musa a.s. dari Gunung Sinai yang membawa pesan Allah Swt. Mereka melupakan Allah Swt dan kembali menyembah berhala. Penyesalan terbesar kaum ini atas dosa mereka digambarkan sebagai berikut.

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur, membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi." (al A'rāf: 148-149)

Penyesalan juga ditegaskan Alquran dalam cerita tentang para pemilik kebun. Allah Swt menganugerahkan kebun bagi mereka sebagai karunia. Akan tetapi, anugerah itu justru menjadikan mereka sombong, berbangga-banggaan dengan kebun yang mereka miliki, dan lupa bersyukur kepada Allah Swt. Akibatnya, mereka dihukum. Setelah itu, mereka menyesali perbuatan mereka dan kembali kepada Allah Swt. Kisahnya berikut ini.

> *Sesungguhnya, Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari dan mereka tidak mengucapkan, "Insyā Allah". Lalu, kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita. Kemudian, mereka saling berkata satu dengan yang lain di pagi hari: "Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya". Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan."* (al Qalam: 17-23)

Akan tetapi, jika keadaan manusia berubah atau ada kesempatan lain, kebanyakan manusia lupa pada peringatan Allah Swt yang seharusnya membuat mereka menyesal, bertobat, dan mendorong mengerjakan amal kebajikan. Bagi yang mengabaikan peringatan ini dan kembali ke perilaku buruk sebelumnya, mereka pasti akan dihukum kecuali bertobat. Sama halnya seperti yang terjadi pada kaum Tsamud, kaum Nabi Shaleh a.s. Mereka terang-terangan menolak peringatan Nabi Shaleh a.s., meskipun mereka tahu mereka akan menyesali malapetaka yang pasti terjadi. Petaka yang terjadi karena Allah Swt tidak akan pernah mengingkari janji-Nya untuk melakukan kehendak-Nya.

> *Shaleh menjawab, "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu*

> *dengan sesuatu kejahatan yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar'. Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal, maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang."* (asy Syu'arā: 155-159)

Manusia harus ingat bahwa Allah Swt Mahaadil. Dia tidak akan membiarkan kesalahan tanpa ada balasannya. Di sisi lain, Dia juga Maha Pemurah untuk membalas amal kebaikan yang dilakukan karena-Nya. Allah Swt memberikan kabar gembira dan surga-Nya sebagai ampunan bagi mereka yang kembali kepada-Nya dengan tobat yang tulus dan ikhlas. Dengan kabar gembira dan surga ini, manusia seharusnya bertanya kepada diri mereka sendiri: apalagi, setelah mengetahui dampak penyesalan di dunia meski hanya sementara. Apakah manusia akan sanggup menanggung penyesalan yang abadi? Jangan lupa bahwa hal ini akan menimpa manusia pada kehidupan lain sesudah di dunia, yaitu di akhirat.

Tentu saja, tidak seorang pun yang mau menyesal di akhirat. Oleh karena itu, sudah jelas apa yang harus mereka lakukan: semua orang di dunia ini masih punya kesempatan untuk memperbaiki diri. Jika semua orang memanfaatkan kesempatan ini karena Allah Swt, ia tidak hanya akan terpelihara dari api neraka, tetapi juga mewarisi karunia Allah Swt di dunia yang fana ini dan di akhirat yang kekal.

Oleh karena itu, setiap orang yang sangat menginginkan karunia ini dan menghindari penyesalan selamanya di dalam api neraka hendaknya menghambakan diri kepada Allah Swt untuk meraih ridha-Nya. Untuk itu, manusia harus mengikuti jalan yang akan mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya terang tanpa memilih. Jalan itu ditentukan Allah Swt dalam:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ
يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang mukmin) pada hari mereka menemui-Nya adalah: "salām"; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka. (al Ahzāb: 43-44)

KEMATIAN: AWAL PENYESALAN ABADI ORANG KAFIR

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. (al Anbiyâ': 35)

Kematian, bagi mereka yang tidak percaya akhirat, dianggap sebagai sebuah akhir dan kehancuran. Tentu, anggapan ini salah karena kematian bukan sebuah akhir, melainkan sebuah awal. Bagi orang beriman, kematian merupakan awal menuju surga abadi dan sempurna yang bebas dari semua kejahatan dan kerusakan. Di sisi lain, bagi orang kafir, kematian merupakan transisi menuju kehidupan neraka; tempat hukuman yang paling mengerikan dan berlangsung untuk selamanya.

Mereka yang memahami kenyataan ini, yaitu orang-orang beriman, mengalami akhir yang menyenangkan di dunia ketika maut menjemput dan awal

menyenangkan pula di akhirat. Kedua hal ini terjadi secara simultan. Di lain pihak, orang kafir akan merasa menyesal tiada terkira karena mengabaikan kenyataan ini; kenyataan yang pernah diberitahukan sebelumnya. Setiap saat mereka menyesal dan tidak akan pernah berhenti menyesal.

Meskipun bukanlah hal yang terlalu dipikirkan bagi kebanyakan orang, kematian merupakan akhir yang tidak dapat dihindari. Allah Swt menciptakan kematian sebagai akhir yang pasti bagi kehidupan. Sejauh ini, tidak seorang pun mampu menghindari kematian. Tidak ada harta benda, kesehatan, jabatan, atau kawan yang dapat menjamin keselamatan seseorang dari maut. Setiap orang pasti mati. Fakta ini terdapat dalam beberapa ayat Alquran.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapati kamu kendati kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. (an Nisā': 78)

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya akan menemui kamu, lalu kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (al Jumu'ah: 8)

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَاۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١١

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al Munāfiqūn: 11)

Jadi, apakah dengan menghindari ber*tafakkur* tentang kematian dan kehidupan sesudah mati akan menyelamatkan manusia dari kenyataan ini? Tentu saja, jawabannya "tidak". Manusia kerapkali khawatir terhadap kematian. Hal paling rasional yang dapat dilakukan adalah dengan terus-menerus ber*tafakkur* dan menyiapkan diri untuk kematian seperti sabda nabi: "Perbanyaklah mengingat kematian. Allah Swt membuka hati orang yang banyak mengingat mati dan memudahkan kematian baginya," (Hadis riwayat Abu Hurairah, *Ramuz el-ehadis*, Gonca Publishing, Istanbul, jilid 1, hlm. 80/15)

Mereka yang lalai dari mengingat kehidupan sesudah kematian karena disibukkan kehidupan dunia yang singkat ini akan terkejut ketika kematian datang tiba-tiba. Mereka yang mengatakan, "Selagi masih muda, kita dapat melakukan yang terbaik bagi hidup kita dan baru berpikir tentang kematian setelah tua" pasti tidak memahami bahwa mereka mungkin tidak akan pernah mendapatkan kesempatan seperti itu. Alasannya, kematian adalah sesuatu yang telah ditakdirkan Allah Swt. Seseorang mungkin saja mati

sebelum datang masa tuanya. Jika seseorang hanya merencanakan masa depan di dunia dan menunda menunaikan perintah Allah Swt, hal itu akan membawa mereka pada penyesalan yang mengerikan.

Mereka yang hidupnya jauh dari Allah Swt dan bertobat hanya pada saat menjelang kematian akan mengalami penyesalan. Oleh karena itu, tobat yang muncul dari rasa takut akan kematian dan tidak mencerminkan niat yang tulus untuk memperbaiki dan menyucikan diri tidak dapat diterima Allah Swt. Kecenderungan pada kehidupan di dunia dibandingkan pada mengingat kematian seumpama orang yang berputus asa untuk menyelamatkan dirinya ketika *sakaratul-maut*. Hal ini sama sekali tidak membawa manfaat apa-apa. Allah Swt mengetahui ketidaktulusan mereka karena Dia lebih dekat kepada mereka daripada urat nadi mereka sendiri. Sebagaimana yang Allah Swt firmankan di dalam Alquran, Dia Mahatahu apa yang ada di dalam hati manusia, termasuk pikiran dan rahasia manusia yang terdalam sekalipun. Alquran memberitahukan bahwa Allah Swt tidak akan menerima tobat manusia karena takut saat *sakaratul-maut*.

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰٓ
إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْـَٔـٰنَ وَلَا الَّذِينَ
يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُولَـٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila ajal datang kepada seseorang di antara mereka, (barulah)

ia mengatakan, "Sesungguhnya, saya bertobat sekarang". Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (an Nisā': 18)

Ditekankan dalam banyak ayat bahwa ketika kesempatan lain diberikan, orang munafik akan segera melanjutkan sikap mereka yang tidak bersyukur.

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang dulu selalu mereka sembunyikan. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang telah dilarang mereka untuk mengerjakannya. Sesungguhnya, mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. (al An'ām: 27-28)

Oleh karena itu, sangat keliru alasan yang berdasarkan pada pemikiran "Saya akan bertobat ketika tiba waktu yang tepat". Pemikiran semacam ini tidak akan menyelamatkan manusia dari azab neraka. Jika seseorang tidak ingin mengalami penderitaan abadi setelah mati, dia harus hidup untuk satu tujuan, yaitu menyadari bahwa dia pasti bertemu Allah Swt dan harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Penyelesalan Orang Kafir pada Saat Kematian

Sepanjang hidupnya, manusia berulangkali diingatkan akan keberadaan surga neraka dan bahwa mereka harus bersiap-siap untuk hari kiamat. Namun, orang kafir tidak peduli terhadap peringatan ini. Saat ajal menjelang, sumber utama penyesalan mereka adalah fakta bahwa mereka telah menjerumuskan diri mereka sendiri kepada kehancuran. Tidak ada yang memaksa mereka; dengan keinginan sendiri, mereka memilih akhir yang mengerikan ini bagi diri mereka. Pada saat kematian, orang kafir mulai merasakan penderitaan. Ketakutan yang dirasakan pada saat kematian merupakan kesedihan awal dari siksaan ini seperti digambarkan ayat berikut ini

> *Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Alquran) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.* (al Qiyâmah: 29-35)

Namun, perlu diingat hanya orang kafir yang menderita ketakutan ini. Orang beriman punya harapan besar karena mereka telah menjalani hidup mereka untuk Allah Swt. Di pihak lain, orang kafir mengalami penyesalan yang sangat terlambat ketika kematian menyergap mereka. Namun, penyesalan tersebut tidak akan menyelamatkan mereka dari azab

karena sudah terlambat. Alquran menyatakan bahwa pada saat kematian, jiwa orang kafir diambil dengan penderitaan dan kesulitan yang teramat sangat.

> *Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan kepada Allah Swt (perkataan) yang tidak benar dan kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.* (al-An'ām: 93)

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾

> *Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?* (Muhammad: 27)

Tentu saja, tidak sukar untuk memahami apa yang dialami orang-orang kafir pada saat kematian. Meskipun demikian, Allah Swt menjelaskan situasi tersebut agar manusia merenungkan dan menghindari akhir yang demikian. Malaikat Maut, sebagaimana yang diceritakan dalam Alquran, akan mengambil jiwa orang kafir sambil memukuli muka dan punggung mereka. Pada saat itu, orang kafir akan menderita kesakitan secara fisik seiring dengan penyesalan yang dalam karena mereka akan mengetahui tidak ada kesempatan untuk kembali.

Pada saat kematian, manusia mengalami apa yang terjadi pada mereka dengan kesadaran penuh. Itulah awal kehidupan abadi. Kematian hanyalah suatu

fase transisi; kematian hanya perpisahan jiwa dari raga.

Bersama siksaan yang diderita pada saat kematian, orang-orang kafir memahami bahwa mereka akan menjalani hukuman berat yang akan berlangsung selamanya. Mereka yang menjalani hidupnya jauh dari agama Allah Swt mulai sungguh-sungguh memohon ampunan dan keselamatan. Mereka memohon agar dikembalikan ke dunia untuk mengerjakan amal kebaikan dan memperbaiki segala yang mereka sia-siakan. Namun, keinginan mereka tidak dikabulkan karena mereka *"telah diberi kesempatan hidup yang cukup panjang agar mereka sempat mendapat peringatan"* seperti yang ada di dalam Alquran. Mereka diberi kabar gembira tentang taman di surga dan diberi peringatan tentang api neraka. Akan tetapi, mereka dengan sengaja berpaling dari semua kenyataan ini. Di akhirat nanti, mereka akan cenderung menyangkal kesempatan yang telah diberikan seperti disebut Alquran berikut ini.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ
صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya, Tuhanku. Kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya, itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. (al Mu'minún: 99-101)

Orang kafir sengaja tidak bersujud atau mengabdi kepada Allah Swt, juga tidak menjalankan perintahnya, tidak juga bersikap dengan moral yang baik Bahkan, pada saat kematian, mereka tidak akan sanggup sungguh-sungguh sujud seperti diterangkan di dalam Alquran sebagai berikut.

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾
خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ
إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa. (Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud sedang mereka dalam keadaan sejahtera. (al Qalam: 42-43)

Ada hal lain yang menambah penyesalan orang-orang yang pada saat *sakaratul-maut* baru memahami bahwa janji Allah Swt datang. Orang beriman –yang dibenci orang kafir tidak dianggap serius di dunia ini dan sering dijadikan cemoohan– tidak merasakan penderitaan yang dirasakan orang kafir pada hari kiamat. Mereka selalu diberi ganjaran yang paling baik karena mereka telah menggunakan seluruh hidupnya tulus untuk mendapat ridha Allah Swt. Tidak seperti orang kafir, jiwa mereka diambil *dengan hati-hati* (surat an Nāziāt: 2). Hal ini digambarkan surat an Nahl

ayat 32, yaitu malaikat memberi salam kepada orang beriman dan menyampaikan kabar gembira tentang surga.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَـٰمٌ
عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salāmun 'alaikum. Masuklah kamu ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan." (an Nahl: 32)

Gambaran itu merupakan siksaan mental yang lain bagi orang kafir. Mereka juga ditawari kesempatan yang sama di dunia ini seperti orang beriman. Namun, mereka sengaja menukar kenikmatan abadi di surga demi keuntungan yang sifatnya sementara di dunia. Meskipun telah diingatkan bahwa sesungguhnya dunia ini tempat ujian bagi manusia, sedangkan tempat yang sesungguhnya adalah di akhirat; mereka lalai mengenai hal ini. Oleh karena itu, mereka tidak melakukan amal kebaikan untuk meraih surga. Jadi, untuk hidup sesuai dengan moral Alquran dan menjadi orang yang benar-benar beriman hanya mungkin dilakukan dengan niat yang teguh. Renungkanlah semua ini beserta gambaran penyesalan orang-orang kafir di akhirat. Dalam salah satu ayat, Allah Swt berfirman:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ
سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. (al Jātsiyah: 21)

Dengan kata lain, setiap jiwa akan diberi ganjaran yang pantas; kebaikan dengan kabar baik dan kejahatan dengan hukuman. Lebih jauh, ketakutan karena sadar neraka telah disiapkan semakin menambah penyesalan yang dirasakan orang kafir. Sebelum hal itu terjadi, mereka harus mengalami derita keluarnya ruh mereka dari jasad. Penderitaan ini membuat mereka sadar pada kebenaran akhirat yang akan mendatanginya. Penyesalan orang kafir diawali dengan kematian untuk selamanya. Setiap waktu yang berlalu –jam dan hari– selalu mereka lalui dengan hukuman yang kekal ini dan mereka tidak akan pernah luput dari penyesalan.

Meski demikian, hal ini bergantung manusianya agar tidak mengalami penyesalan yang hebat seperti itu. Menanti datangnya kematian bukan cara yang tepat untuk memahami keniscayaan kematian dan akhirat. Bagi orang beriman, janji Allah Swt sudah

cukup. Setelah kematian, keadilan Allah Swt pasti berlaku. Orang kafir akan diganjar dengan neraka dan orang beriman dengan surga.

Jadi, tindakan yang paling bijaksana bagi orang yang belum menemui ajalnya adalah mencari dan memohon ampunan-Nya. Sebagai tambahan, perlu untuk memperhatikan dalam menelaah Alquran secara saksama; satu-satunya petunjuk menuju jalan yang benar bagi semua manusia. Selain itu, perlu juga memahami Alquran secara menyeluruh dan hidup dengan menjalankan perintahnya. Daripada menghindari kematian, lebih baik banyak mengingat realitas dan waktu kematian yang semakin dekat serta bersikap sesuai dengan ajaran Alquran.

Siapa pun yang berpaling kepada Allah Swt akan mendapatkan pahala di dunia dan di akhirat serta akan masuk ke dalam surga; mereka mencintai Allah Swt dan Allah pun mencintai mereka.

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ﴿٢٨﴾
فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Wahai, jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya. Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku. (al Fajr: 27-30)

Oleh karena itu, agar tidak menyesal dan meraih kebahagiaan sejati, mengingat kematian dan memikirkan akhirat serta menjalankan perintah Allah Swt■

PENYESALAN DI HARI KIAMAT

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن
فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ
فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾
وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ
وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ
بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾
وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا
يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan

diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. (az Zumar: 68 –70)

Semua yang pernah hidup di muka bumi akan dibangkitkan kembali pada Hari Pembalasan. Peristiwa pembangkitan kembali itu sangat mengejutkan orang kafir. Dialog yang menunjukkan keterkejutan orang kafir itu diungkapkan dalam Alquran:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَٰذَا مَا وَعَدَ
الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya). (Yāsin: 52)

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ
كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا
ظَالِمِينَ ﴿٩٧﴾

Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim." (al Anbiyā': 97)

Ungkapan "Celakalah kami!" menunjukkan tingginya kepanikan, ketakutan yang mendalam, dan penyesalan orang kafir. Pada saat mereka dibangkitkan, mereka sadar bahwa orang yang mengingatkan mereka tentang Hari Kiamat ternyata tepat dan benar. Mereka pun sadar bahwa peringatan lain akan muncul mengikuti Hari Kebangkitan yang semua itu hanya akan menambah penderitaan mereka. Seketika itu juga, tanpa kemungkinan untuk menghindar, mereka akan diseret menuju penyiksaan yang tidak pernah mereka anggap serius.

Setelah bangkit dari kematian, orang kafir akan dibawa menghadap Allah Swt. Setelah itu, mereka akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap segala yang pernah mereka lakukan selama hidup di dunia dan mendapat sanksi sesuai dengan perbuatannya. Mereka dihadapkan kepada Allah Swt bersama semua orang sombong yang melanggar batas ketentuan Allah Swt.

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

(Yaitu) hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, lalu kamu datang berkelompok-kelompok. (an Naba': 18)

Pada Hari Kiamat, orang kafir baru sadar bahwa tidak ada perbuatan yang lebih penting selain mengharap ridha Allah Swt dan menghindari murka-Nya. Ketika tanda-tanda kebesaran dan keberadaan Allah Swt terlihat nyata, ingatan akan kesalahan yang mereka lakukan di dunia semakin menambah penyesalan mereka. Pada hari itu, mereka sadar bahwa kesempatan mereka telah hilang. Penyesalan mereka itu tampak pada cara mereka berbicara:

> *Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Alquran ketika Alquran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia.* (al Furqān: 27-29)

Pada Hari Kiamat, orang kafir akan sangat sibuk mengurusi masalah mereka sendiri sehingga mereka tidak peduli lagi dengan anak, istri, ibu, dan ayah mereka. Alquran menerangkannya sebagai berikut

> *Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya* (Abasa: 33-37)

Konsep tentang kekeluargaan sudah kehilangan makna di Hari Kiamat. Hanya satu yang menjadi perhatian setiap orang di Hari Kiamat, yaitu berusaha

menghindar dari siksaan Allah Swt meskipun hal itu tidak mungkin. Begitu egoisnya orang kafir untuk menghindar dari siksaan hingga mereka menawarkan untuk mengorbankan anak-anak mereka, pasangan mereka (suami/istri), dan saudara mereka.

> *Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan), Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, isteri dan saudaranya, dan kaum famili yang melindunginya (di dunia). Bahkan, jika mungkin, semua orang di bumi, kemudian (berharap) tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak. (al Ma'ārij: 8-15)*

Tentu saja, usaha yang dilakukan orang kafir itu sia-sia. Meskipun tujuan hidup orang kafir di dunia tercapai dalam menumpuk harta, mengejar karir, atau memperoleh keturunan, pada Hari Pembalasan semua itu tidak ada artinya sama sekali. Hari Pembalasan adalah hari ketika orang kafir merasa dirinya tidak pernah ada. Namun, bagi orang beriman, saat itu adalah saat yang ditunggu-tunggu dengan penuh semangat dan senang hati. Allah Swt menggambarkan saat-saat itu dalam firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ
عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka. (Abasa: 38-42)

Pada Hari Pembalasan, hal yang paling berharga yang dimiliki seseorang adalah amal kebajikan yang dilakukan untuk mengharapkan *ridha* Allah Swt. Jelas sekali bahwa orang kafir tidak pernah (berusaha) melakukannya, padahal hanya itu yang akan menyelamatkan mereka untuk selamanya. Tidak satu pun amal perbuatan atau syafaat yang dapat mereka tunjukkan ke hadapan Allah Swt saat itu. Tidak adanya keimanan kepada Allah Swt akan menyebabkan semua perbuatan baik yang mereka lakukan sia-sia. Allah Swt mempertegas kenyataan ini dalam:

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (al Kahfi: 103-105)

Mereka yang mengingkari Islam (Dinul Islam) dan meragukan Hari Kiamat belum mempersiapkan diri menghadapinya. Tidak aneh jika mereka disibukkan dengan mengumpulkan harta kekayaan dan memper-

turutkan semua hawa nafsu mereka selama hidup. Sekarang, mereka berhadapan dengan penyesalan dan tidak akan pernah bebas darinya:

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي
كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang selalu kamu dustakan. (ash Shāffat: 20-21)

Orang kafir akan mendapati kenyataan bahwa semua perbuatan mereka yang tidak bermoral, tidak pandai bersyukur, atau perbuatan buruk lain yang mereka lakukan di dunia tidak mampu melindungi mereka di hadapan Allah Swt. Masing-masing akan memberikan kesaksian terhadap dosa yang mereka perbuat. Hal ini diterangkan dalam Alquran:

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan

ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun. (al Kahfi: 48-49)

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾
فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (al Zilzalah: 6-8)

Orang kafir juga akan melihat catatan amal perbuatan mereka. Catatan itu diterimanya dengan tangan kiri. Adapun orang beriman akan memperoleh catatan dari sisi sebelah kanan.

Sejak nyawa dicabut, orang kafir akan merasakan penderitaan yang tidak berakhir, termasuk saat menerima catatan amal perbuatannya. Mereka pun tidak mau melihat catatannya sendiri dan berharap dirinya tidak pernah ada. Hal ini diterangkan sebagai berikut.

Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini),

Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku, Wahai, kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku.' (al Hāqqah: 25-29)

يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا ۝

pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah." (an Nabā': 40)

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya, dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. (al Insyiqāq: 10-15)

Menyaksikan pemandangan ini, orang kafir akan mengerti bahwa kesempatannya telah hilang di dunia dan mereka merasa sangat menyesal. Selain itu, mereka melihat dan menyaksikan kehidupan yang menyenangkan di surga bagi orang beriman. Di dunia, orang kafir telah diajak orang beriman kepada kebenaran, tetapi mereka menolak dengan sombong dan menutup kedua telinga.

Namun, sekarang waktunya pengadilan yang hakiki. Manusia akan ditentukan apakah masuk ke neraka atau surga yang bergantung pada amal per-

buatan mereka. Pada Hari Kiamat, orang kafir akan menyadari tempat akhir mereka. Ketakutan mereka pun muncul.

تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ ﴿٢٢﴾

Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menerima mereka. (asy Syūra: 22)

Pengadilan Allah Swt telah ditetapkan dan pengadilan ini adalah pengadilan yang paling adil dalam memutuskan pahala dan siksaan.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ
نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan. (al Anbiyā': 47)

Proses ini mudah dipahami bagi orang beriman, tetapi tidak bagi orang kafir. Mereka ditanya tentang semua karunia yang mereka dapat dari Allah Swt se-

lama di dunia. Mereka menghitung-hitung setiap waktu selama hidup mereka di dunia: pelanggaran dalam menunaikan perintah Allah Swt, tidak bersyukur, pikiran yang menentang dan penghinaan; serta peringatan yang selalu mereka abaikan. Biar bagaimana pun, alasan yang biasa mereka ucapkan di dunia tidak dapat diterima lagi. Keadaan yang dihadapi orang kafir diterangkan sebagai berikut.

> *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (al Mursalāt: 34-40)

Bagi orang kafir yang tidak memiliki bekal kebaikan *akan mengetahui apa yang telah disediakan* bagi mereka. Siksaan mereka adalah tempat yang paling dalam:

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾
وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

> *Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.* (al Qâri'ah: 6-11)

Oleh karena itu, penyesalan orang kafir di Hari Kiamat sangat penting diketahui. Apalagi, menyesal pada Hari Kiamat sudah sangat terlambat. Jika seseorang memahami semua ini dan tidak membuang-buang waktu untuk berbuat baik, berarti dia dapat berharap agar "timbangan amal kebaikannya lebih berat". Itulah cara menyelamatkan diri dari penyesalan yang mendalam■

PENYESALAN DI NERAKA

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾

Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. (al Furqān: 12)

Penyesalan Orang Kafir Ketika Melihat Neraka

Pada Hari Pembalasan, tatkala pertanggungjawaban diambil, manusia akan dikumpulkan dan dibawa ke neraka dalam kelompok-kelompok. Di antara kerumunan ini terdapat manusia yang menyangkal Islam dan keberadaan Allah Swt selama sejarah dan manusia yang sombong serta berpaling dari kekuasaan Allah Swt. Ada juga manusia yang selama hidupnya senantiasa menikmati kemewahan dan ketenaran. Meski demikian, apapun yang mereka raih di dunia tidak akan menyelamatkan mereka dari siksa abadi sehingga semua itu hanya menambah kekecewaan mereka. Alquran me-

nerangkan bahwa semua orang kafir akan diseret ke dalam neraka. Sebelum sampai di gerbang neraka, malaikat penjaga neraka akan membuat mereka mengakui perbuatan mereka untuk yang terakhir kalinya, lalu membawa mereka ke dalam neraka. Setelah itu gerbang neraka akan ditutup untuk selamanya. Gambaran Alquran tentang orang kafir yang dilemparkan ke dalam neraka adalah sebagai berikut.

> *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berbondong-bondong sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukalah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuanmu dengan hari ini?" Mereka menjawab, "Benar (telah datang)." Namun, telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya". Maka, neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.* (az Zumar: 71-72)

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمۡ تَفۡرَحُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ
وَبِمَا كُنتُمۡ تَمۡرَحُونَ ٧٥ ٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ
خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ ٧٦

Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu

selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong. (al Ghâfir: 75-76)

Tidak satu pun orang kafir yang dapat keluar dari neraka dan mengatakan bahwa mereka belum pernah diperingatkan tentang hal ini. Allah Swt yang Mahaadil telah mengirim rasul dan nabi untuk mengingatkan semua manusia tentang keberadaan diri-Nya, tentang Hari Pembalasan, tentang surga dan neraka. Orang kafir layak mendapatkan siksa di neraka karena mereka tetap sombong meskipun telah diperingatkan. Selain itu, mereka juga tidak mau menyembah Allah Swt yang telah menciptakan mereka. Allah Swt melukiskan keadaan mereka di neraka pada ayat:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya, orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina. (Ghâfir: 60)

Mereka merasa memiliki kekuasaan di dunia. Sebagian dari mereka benar-benar memberontak atas kekuasaan Allah Swt. Mereka pikir kekuasaan yang mereka miliki akan mampu membebaskan mereka.

Ketika mereka diperingatkan tentang sifat Allah Swt yang Maha Penakluk (*al Qahhar*), keberadaan neraka dan surga, serta diajak kepada jalan yang diridhai-Nya, mereka menjawab:

> *"Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.* (al Mujādilah: 8)

Sebagai tanggapan atas kedurhakaan mereka, Allah Swt akan membawa mereka ke neraka dan tidak akan diizinkan untuk keluar lagi. Saat itulah mereka sadar dan merasa amat menyesal atas perbuatan mereka di dunia. Secara eksplisit, ungkapan mereka bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka dari neraka ditegaskan Alquran dalam:

وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

> *Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya.* (al Kahfi: 53)

Di neraka, semua tirai disibakkan. Semuanya menjadi serba terbuka dan jelas. Segala hal yang disembunyikan di dunia akan ditampakkan tanpa kecuali. Orang benar-benar sadar bahwa mereka telah

menghabiskan waktu hidup mereka untuk kesia-siaan. Mereka pun sadar bahwa sebagai balasan atas kenikmatan yang sedikit dan sementara di dunia, mereka kini harus mendekam dalam siksaan yang abadi. Sebelumnya, orang kafir berpikir bahwa hidup mereka di dunia ini akan sangat lama (tentu karena mereka tidak pernah berpikir tentang hari kiamat). Mereka lebih memilih dunia sebagai tempat yang manusia tidak pernah merasa puas hidup di dalamnya dibandingkan surga sebagai tempat yang penuh dengan kesempurnaan dan kenikmatan; tempat yang tidak seorang pun merasakan kelemahan secara fisik seperti lapar atau lelah. Rentang waktu saat mereka benar-benar sadar dan sebelum dilemparkan ke neraka membuat orang kafir tidak memiliki jalan lain kecuali menawarkan segala yang pernah mereka kumpulkan di dunia sebagai ganti untuk dirinya. Kenyataan ini dilukiskan dalam:

> *Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka adalah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.* (ar-Ra'du: 18)

Bagaimanapun, usaha akhir untuk menghindar dari neraka akan sia-sia. Allah Swt memberitahu bahwa usaha ini tidak akan ada gunanya:

فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang kafir. Tempat kamu adalah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dia adalah se-jahat jahat tempat kembali. (al Hadid: 15)

Tentu, ada alasan penting yang menyebabkan upaya ini tidak ada gunanya. Allah Swt sudah memperingatkan mereka tentang neraka ketika masih di dunia. Semuanya telah Allah Swt jelaskan bagi mereka sehingga tidak seorang pun dapat menolong orang lain dan tidak ada seorang pun yang dapat memberikan sesuatu sebagai ganti dirinya. Lebih jauh, mereka diingatkan bahwa tidak ada pertukaran yang akan diterima. Allah Swt mengingatkan tentang hal ini dalam:

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (al Baqarah: 48)

Namun, setelah diberi banyak peringatan, mereka tetap bersikeras menyangkal peringatan-peringatan itu dan merasa telah mempersiapkan sesuatu untuk diri mereka. Pada akhirnya, mereka pun mengakui bahwa segala usaha mereka hanya menggiring mereka ke neraka.

Penyesalan ini akan menjadi siksaan yang besar karena mereka tidak akan memperoleh keselamatan abadi. Satu hal yang penting: Seandainya mereka mengabdikan hidupnya untuk mencari ridha Allah Swt, niscaya mereka akan masuk surga, bukan neraka. Disebabkan kegagalannya hidup di jalan yang benar, mereka akan mendapat kerugian yang kekal.

Seperti diungkapkan di dalam al Balad ayat 20, *"Mereka berada di dalam neraka yang tertutup rapat"*. Begitu orang kafir melewati gerbang itu, ia akan terkunci untuk selamanya, sedangkan di balik gerbang itu api neraka sudah menanti. Bagi orang kafir, tidak ada kemungkinan untuk lari dari siksaan itu. Allah Swt menyebut api itu dengan *Huthamah* (penghancur):

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ٥ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ٦ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ
عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ٧ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ٨
فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ٩

Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat

atas mereka, (sedangkan mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang. (al Humazah: 5-9)

Siksaan yang Dihadapi Orang Kafir di Neraka

Sebelum membahas lebih jauh penyesalan orang kafir di Hari Kiamat, ada baiknya diterangkan dulu tentang siksa neraka. Tanpa mengetahui seperti apa siksa neraka, sulit untuk dapat memahami dimensi penyesalan orang kafir di akhirat.

Seperti dijelaskan sebelumnya, penyesalan orang kafir dimulai pada saat mereka melihat neraka, lalu penyesalan itu berlanjut terus. Dialog orang-orang kafir saat mereka tiba di neraka adalah sebagai berikut.

> *Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya memperoleh azab Jahannam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab: "Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar". Mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". Mereka*

mengakui dosa mereka. Kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (al Mulk: 6-11)

Seperti dijelaskan ayat itu, ketika jatuh ke neraka, mereka mendengar suara yang mengerikan. Allah Swt menerangkan suara ini dalam ayat ke-7 surat al Mulk seperti "suara neraka yang mengerikan, sedangkan neraka itu menggelegak". Suara ini menimbulkan suasana yang mengerikan dan menakutkan bagi mereka. Pada ayat lain, Allah Swt menerangkan api neraka sebagai api yang meletup karena marah (al Mulk: 8). Orang yang menyaksikan kejadian ini akan merasakan sedih karena mereka melihat sendiri hukuman yang akan mereka dapat. Mereka akan menyesali perbuatan mereka ketika mereka hidup di dunia.

Kesedihan ini dapat dimengerti karena siksa yang akan mereka hadapi sangat mengerikan dan menyakitkan. Dalam ayat-ayat berikut neraka adalah tempat tinggal yang sangat buruk.

وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾

Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (ali Imrān: 162)

وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (an Nisā': 115)

وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾

Tempat kembali mereka adalah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim (ali Imrān: 151)

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (Ibrāhim: 29)

Ahli neraka akan dilemparkan ke tempat berkumpulnya setan. Dalam ayat lain disebutkan, *"Mereka dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat,"* (asy Syu'arā: 94). Dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang kafir –termasuk di dalamnya orang sombong, penumpuk harta, dan suka berbangga diri– akan dilempar ke dalam api neraka yang sangat besar. Pada hari itu kesombongan mereka di dunia berubah menjadi kehinaan dan kerendahan.

Di dalam neraka, mereka tidak memiliki harga diri dan tidak mendapat belas kasihan. Bahkan, mereka akan tinggal dalam kesakitan dan duka cita yang kekal sebagai bahan bakar neraka.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ

أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾

"Sesungguhnya, kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam. Kamu pasti masuk ke dalamnya." (al Anbiyā': 98)

وَأُولَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾

Mereka itu adalah bahan bakar api neraka." (ali Imrān: 10)

Alquran memberitakan macam-macam siksaan neraka. Manusia akan mendekam di sana selama-lamanya seperti yang ditekankan banyak ayat. Dengan kata lain, mereka akan disiksa terus. Siksaan tersebut diterangkan pada ayat 13 surat al Furqān. Ayat tersebut menerangkan bahwa orang kafir akan terdampar "di tempat yang sempit di neraka sambil dibelenggu dan mereka mengharapkan kebinasaan". Jangankan untuk selamanya, untuk waktu yang singkat saja, ruangan sempit akan membuat orang tersiksa. Bahkan, membayangkan penderitaan berada di ruangan yang sempit saja tidak sanggup. Padahal, siksa neraka, bagaimanapun juga, tidak dapat dibandingkan dengan apapun yang ada di dunia. Bayangkan saja, selain berada di tempat yang sempit, tempat itu pun dipenuhi api. Ahli neraka pun dibelenggu sehingga tidak dapat bergerak dan lari dari api. Dengan membayangkan siksa neraka saja, kita dapat membayangkan rasa sakit siksa neraka.

Pada ayat 43 surat al Wāqi'ah, Allah Swt menggambarkan bahwa orang kafir akan tetap berada "di dalam naungan asap yang hitam". Secara umum, kata *naungan* berkonotasi kesejukan. Namun, dalam konteks ini, *naungan* sama sekali bukan kesejukan. Naungan neraka, seperti yang Allah Swt lukiskan, tidak berarti sejuk atau menyegarkan.

Bentuk lain siksa neraka adalah kematian yang tidak mungkin terjadi. Kematian adalah jalan pembebasan karena itu Allah Swt tidak mengizinkan ahli neraka mati. "Datanglah maut dari segenap penjuru, tetapi ia tidak juga mati" (Ibrahim: 17). Dengan kata lain, mereka akan terus mengalami siksaan yang seharusnya berakhir dengan kematian, tetapi mereka tetap hidup. Bahkan, mereka merasakan siksaan yang lain untuk selamanya.

Di dalam dunia ini setiap yang terbakar akan musnah dalam sekejap. Tidak mungkin manusia mampu menahan api yang membakarnya. Sekalipun tidak mati terbakar, kecuali cedera, butuh waktu yang lama sekali untuk menyembuhkannya. Akan tetapi, di dalam neraka, siksa api neraka tidak dapat dibandingkan dengan api dunia. Di neraka, Allah Swt sengaja mengganti kulit yang terbakar dengan yang baru agar ahli neraka merasakan penderitaan (an Nisā': 56). Singkatnya, di dalam neraka, penderitaan akibat terbakar api neraka menjadi siksa yang tidak pernah berakhir.

Di ayat lainnya, adz Dzāriyāt: 13, disebutkan bahwa ahli neraka akan dibakar di atas api. Rasa sakitnya sukar dibayangkan mengingat rasa sakit akibat terbakar api dunia tidak sebanding dengan rasa sakit akibat terbakar api neraka. Selain itu, ahli neraka pun akan mengalami pula hal-hal berikut.

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. (al Hâqqah: 32)

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

Sesungguhnya, Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala. (al Insān: 4)

وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾

Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. (al Hajj: 21)

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ
وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ﴿٣٥﴾

pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka. (at Taubah: 35)

فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ
يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾

Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. (al Hajj: 19)

سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾

Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup api neraka. (Ibrāhīm: 50)

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾

Inilah (azab neraka). Biarlah mereka merasakan (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. (Shad: 57)

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾

Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali darah dan nanah. (al Hāqqah: 36)

Makanan yang diperoleh ahli neraka adalah buah-buahan dari duri yang pahit dan pohon *zaqqum*. Allah Swt mengabarkan bagaimana *zaqqum* menjadi siksaan bagi orang kafir:

Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut seperti mendidihnya air yang sangat panas. Peganglah dia, kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian, tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah! Sesungguhnya, kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya. (ad Dukhān: 43-50)

Dari keterangan Alquran, kita tahu bahwa makanan di neraka akan mencekik mereka. Setelah itu, mereka akan mencoba meminum air mendidih karena dahaga. Namun, biar bagaimanapun, mereka tidak akan sanggup melakukannya. Nanah, hal yang paling

menjijikkan di dunia ini karena wujud dan baunya yang busuk, akan menjadi makanan bagi ahli neraka. Sebenarnya, hal ini akan menimbulkan rasa sakit yang sangat bagi ahli neraka. Namun, karena rasa lapar yang tidak tertahan, mereka tidak punya pilihan lain selain memakannya. Tetap saja, makanan tersebut tidak memuaskan lapar mereka. Mereka terus merasa kelaparan.

لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ۝٦ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ۝٧

Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. (al Ghāsyiyah: 6-7)

Alquran juga menerangkan tentang siksa neraka lainnya:

لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ۝١٠٠

Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar. (al Anbiyā': 100)

لَّابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ۝٢٣

Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. *(an Nabā': 23)*

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ۝٨٨

Mereka kekal di dalamnya. Tidak diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. (Ali Imrān: 88)

يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾

Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal. (al Mā'idah: 37)

Siksaan ini akan menjadi derita yang tidak terperikan bagi orang kafir. Mereka akan memohon berkali-kali agar diselamatkan atau meminta agar mereka dibiarkan mati. Hal ini sebagaimana dijelaskan Alquran:

وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٨﴾

Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)". Sesungguhnya, Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu. (az Zukhruf: 77-78)

Lari dari agama Islam dan tidak mengambil pelajaran dari peringatan yang diberikan hanya akan membawa kerugian seperti yang Allah Swt sebutkan di dalam Alquran. Sebagai balasan, Allah Swt tidak akan menjawab permohonan orang kafir dan Dia akan membiarkan mereka tetap dalam siksaan yang abadi.

Itu baru sebagian siksa yang dibebankan kepada orang yang kafir kepada Allah Swt dan Hari Akhir serta menolak peringatan tentang neraka dan surga. Ada siksan lain yang juga selalu ada pada orang kafir. Siksa itu adalah rasa menyesal yang tidak seorang kafir pun dapat melupakannya walau sesaat. Rasa penyesalan ini akan semakin dalam dengan rasa tertekan karena akan tinggal pula di neraka untuk selamanya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, setiap saat orang kafir mengalami penderitaan, mereka akan selalu ingat. Seandainya mereka mengikuti jalan yang benar, tidak satu pun dari siksaan itu yang akan menimpa mereka. Tidak ada jalan untuk menghindar dari penyesalan tersebut.

Penyesalan Orang Kafir untuk Selamanya

Setelah merasakan siksaan yang pedih, orang-orang kafir akan lebih terperangkap karena tidak beriman kepada Allah Swt selagi mereka di dunia. Penyesalan ini pun tidak akan mengubah keadaannya menjadi lebih baik sedikit pun. Di dunia berbagai kesempatan telah mereka dapat, tetapi mereka gagal memanfaatkannya. Sekali menyadari kenyataan ini, mereka akan terusik oleh seseorang atau sesuatu

yang mengalihkan perhatiannya untuk mengingat Allah Swt dan Hari Akhir. Hal ini membuat mereka semakin terjerumus ke dalam urusan duniawi.

Penyesalan orang-orang kafir yang penuh amarah itu digambarkan Alquran di dalam ayat berikut.

> *Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baik andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.* (al Ahzâb 66-68)

> *Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)". (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu.* (az Zukhuf: 38-39)

Seperti yang dilukiskan ayat tersebut, orang-orang kafir berharap jiwa mereka akan diselamatkan dengan menyalahkan seseorang atau sesuatu yang menyesatkan mereka. Namun, perlu diketahui bahwa Allah telah menganugerahkan akal kepada semua manusia agar mereka dapat memahami jalan kebenaran. Allah Swt juga memberi manusia kehendak untuk mengemban pilihan di dalam hidupnya. Dalam

hal ini, manusia telah dibekali dua hal itu sebagaimana manusia dibekali ilmu tentang kebenaran dan kebatilan. Artinya, setiap pilihan yang dibuat manusia, pilihan itu akan terus menjadi tanggung jawabnya. Lagipula, Allah Mahatahu apakah seseorang sungguh-sungguh menjaga keimanannya atau membantah Allah jauh ke dalam hatinya. Oleh karena itu, manusia akan digiring ke neraka untuk mendapat hukuman yang setimpal. Pada hari itu tidak seorang pun yang sanggup bertanggung jawab atas orang lain.

Mungkin saja, ketika saling menyesatkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam dosa, seringkali terlintas di benak mereka bahwa mereka tidak memikirkan nasib mereka di Akhirat nanti seolah-olah mereka tidak memandang penting nasib mereka di sana. Mereka saling menolong dalam membantah Allah dengan mengatakan, "Aku akan bertanggung jawab atas segala yang kamu lakukan". Di sisi lain, setan menggoda manusia dengan janji-janji dan membimbing mereka ke jalan yang batil. Akan tetapi, Allah mengingatkan dengan ayat-Nya, "... dan dia akan datang kepada Kami sendiri-sendiri" *(QS Maryam: 80)*. Ayat ini sekaligus mengingatkan kita bahwa janji-janji setan tidaklah berguna.

Pada Hari Akhir nanti, orang-orang kafir akan melihat dengan jelas bahwa mereka sendirian di sana. Mereka baru menyadari kenyataan yang penting bagi hidup mereka bahwa tidak ada manusia yang mau menjadi teman, apalagi melindunginya, selain Allah Swt. Di neraka, semua pemimpin atau siapa pun yang mereka anggap teman meninggalkan mereka sendi-

ri. Sebaliknya, setan yang mereka jadikan pelindung selama di dunia akan mengkhianati mereka dan menyalahkan mereka seperti dijelaskan ayat berikut ini:

> *Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh karena itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya, aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.* (Ibrâhîm: 22)

Adanya kenyataan bahwa semua yang mereka anggap sebagai teman telah meninggalkan mereka hanya semakin menambah penyesalan orang-orang kafir. Pada saat itulah mereka benar-benar sadar bahwa tidak akan ada seorang pun yang akan menolong mereka selain Allah. Penyesalan mereka pun semakin bertambah karena Allah tidak akan menolong mereka. Ketika itu mereka saling menyalahkan satu dengan yang lain. Sementara itu, mereka juga mengakui dosa-dosa mereka:

> *Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka: "Demi Allah, sungguh kita dulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam". Tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang*

berdosa. Maka, kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. Maka, sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman. (asy Syu'arā: 96-102)

Berkaitan dengan ayat tersebut, dengan penyesalan yang dalam, orang-orang kafir meminta dikembalikan ke dunia agar mereka dapat melakukan kebaikan yang akan menjadi bekal mereka di akhirat. Akan tetapi, permintaan itu tidak mungkin dikabulkan. Pada saat itulah mereka sadar bahwa segala sesuatu yang mereka kejar di dunia –kekayaan, kecantikan, karir, popularitas, dan lain-lainnya– tidak berguna sedikit pun di akhirat. Berikut ini beberapa ayat Alquran yang menggambarkan ekspresi penyesalan mereka.

Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: 'Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitab (ini), aku tidak mengetahui hisab apa terhadap diriku. Wahai, kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku'. (Allah berfirman), 'Peganglah dia, lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian, belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya, dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dia juga tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.' Maka, tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. (al Hāqqah: 25-35)

وَجِايْءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ وَأَنَّىٰ
لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾

Pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam, dan pada hari itu ingatlah manusia. Akan tetapi, tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan: 'Alangkah baiknya kiranya aku dulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini'. (al Fajr: 23-24)

Hal lain yang semakin menambah penyesalan orang-orang kafir itu adalah ketika mereka melihat kesenangan dan kebahagiaan ahli surga. Mereka mendapati betapa besarnya perbedaan antara kehidupan ahli surga dengan kehidupan mereka sebagai ahli neraka. Allah Swt pun melukiskan perbedaan kehidupan antara ahli surga dan ahli neraka di dalam Alquran.

Wajah ahli neraka dilukiskan ayat berikut:

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴿٤٣﴾

(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. (al Qalam: 43)

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾

Dan wajah (orang kafir) pada hari itu muram. (al Qiyāmah: 24)

Di sisi lain, wajah ahli surga dilukiskan sebagai berikut:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria. (Abasa: 38-39)

Ahli neraka tidak akan mendapati makanan selain air yang mendidih, nanah, duri, dan buah *zaqqum*. Adapun ahli surga akan diganjar dengan sungai dari susu, madu, dan minuman yang disajikan dalam cangkir, serta beraneka macam buah dan apapun yang diinginkan. Dalam sebuah ayat, buah-buahan ahli surga digambarkan sebagai:

(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya? (Muhammad: 15)

Tentu saja, kenikmatan yang diperoleh ahli surga tidak mungkin diperbandingkan dengan makanan ahli neraka yang tidak mengenyangkan rasa lapar, bahkan menjadi sumber penderitaan abadi. Ahli neraka akan dijebloskan ke api neraka untuk selamanya; setelah itu, kulit mereka akan dikembalikan seperti sedia kala untuk dibakar lagi. Saat itu, mereka berteriak meminta kenyamanan dan kesejukan. Mere-

ka merajuk agar diberi kenikmatan seperti ahli surga yang sedang merebahkan diri di atas dipan-dipan yang nyaman. Di dalam Alquran, situasi itu digambarkan dengan:

> *Penghuni neraka menyeru penghuni surga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu". Mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya, Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir."* (al A'râf: 50)

Rajukan ahli neraka tidak akan ditanggapi:

> *Sesungguhnya, Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.* (al Kahfi: 29)

Sebaliknya, Allah Swt akan meghadiahi ahli surga dengan pakaian dan kain dari sutra serta gelang emas dan perak. Orang-orang beriman akan tinggal di tempat-tempat yang tinggi, bersandar pada sofa mewah, permadani empuk, dan sofa dilapisi hiasan warna-warni. Sementara itu, ahli neraka akan diberi pakaian dari aspal atau pakaian dari api. Mereka tinggal di neraka dan diselimuti lapisan hawa panas.

Allah Swt memberitahu kita di dalam Alquran bahwa orang-orang beriman akan mendapat segala yang mereka inginkan. Ahli surga akan dimuliakan dengan kehidupan yang penuh kesenangan dan kedamaian.

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia besar. (asy Syūra: 22)

فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. (al Insān: 11)

Seandainya, manusia hidup di dunia dengan penuh ikhlas, tulus, dan jujur, serta menjalankan segala perintah Allah Swt, mereka tidak akan menjadi ahli neraka yang disiksa terus-menerus. Akan tetapi, karena mereka menjalani hidup tanpa aturan, orang-orang kafir itu menjadi lebih menyesal lagi ketika mereka membayangkan ahli surga. Allah Swt menegaskan bentuk siksaan di neraka dan penyesalan yang dirasakan orang-orang kafir ini sebagai penderitaan. Allah Swt juga menetapkan bahwa setiap upaya ahli neraka yang mencoba keluar dari penderitaan itu hanya akan menambah siksa bagi mereka:

كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا

وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

Setiap kali hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini. (al Hajj: 22)

Semua itu karena neraka bukanlah tempat menghindar. Di neraka, penyesalan tidak akan berguna sedikit pun. Lebih tepat lagi, penyesalan tidak dikenal di neraka. Pada saat orang kafir mati, malaikat akan mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah merasakan sesuatu yang enak untuk selamanya:

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾

Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, "Hijrān mahjūrā". (al Furqān: 22)

Oleh karena itu, orang-orang kafir sadar bahwa kebinasaan mereka adalah satu-satunya jalan untuk membebaskan mereka dari siksaan. Mereka pun akan meminta agar mereka dibinasakan. Akan tetapi, kebinasaan itu pun tidak menolong mereka. Tentu saja, hal ini karena ketika mereka diberi kesempatan selama hidupnya, dan lamanya masa hidup mereka itu cukup sebagai peringatan, sedangkan mereka menuruti saja nafsu kekafiran dan berpaling dari kebenaran. Sebagai gambarannya, Allah Swt berkata kepada mereka:

لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

(Akan dikatakan kepada mereka): "Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak. (al Furqân: 14)

اِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْٓا اَوْ لَا تَصْبِرُوْاۚ سَوَاۤءٌ عَلَيْكُمْۗ اِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾

Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (ath Thur: 16)

Pada ayat 40 surat al A'râf, Allah Swt menggambarkan kemustahilan orang-orang kafir keluar dari neraka dan masuk ke surga. Kemustahilan itu diumpamakan dengan, *"Mereka tidak akan memasuki surga seperti unta tidak akan memasuki lubang jarum".* Selanjutnya, Allah Swt memberitahukan bahwa orang-orang kafir tidak akan dipedulikan dan dilupakan karena di dunia mereka berpaling dari Jalan Kebenaran dan tidak peduli dengan pertemuannya dengan Hari Akhir. Allah Swt tidak akan menolong atau mengabulkan permintaan mereka:

قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan". (Thāha: 126)

وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dikatakan (kepada mereka): "Pada hari ini Kami melupakan kamu seperti kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong." (al Jātsiyah: 34)

"... (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. (al A'rāf: 51)

Mereka akan memohon kepada Allah Swt agar diselamatkan dari api neraka. Akan tetapi, Allah Swt menjawab permintaan mereka itu dengan:

قَالَ اخْسَـُٔوْا فِيْهَا وَلَا تُكَلِّمُوْنِ ﴿١٠٨﴾

Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (al Mu'minún: 108)

Orang-orang kafir akan mendapat hukuman yang kekal. Hukuman ini akan tetap ada dalam bentuk siksaan tanpa jeda. Allah Swt tidak akan memberikan pengampunan-Nya, tidak akan melindungi, dan memaafkan mereka atas dosa-dosa dan kesalahan yang mereka lakukan. Jika pada masa hidupnya di dunia mereka tidak menentang Allah Swt, pasti mereka mendapati Allah Swt sebagai Tuhan yang Maha Pemaaf dan Maha Pengampun. Biar bagaimanapun, jika mereka sudah menjadi ahli neraka, tetap saja pikiran itu tidak berguna lagi.

Seharusnya, atas dasar itu, seseorang mulai berpikir pada hal yang pasti bahwa Allah Swt Maha Pemaaf dan Penyayang kepada hamba-Nya. Atas dasar itu pula, seseorang hendaknya menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya sahabat dan pelindungnya. Sekali pintu neraka tertutup, pintu itu tidak akan pernah terbuka dan tertutup pula kesempatan bagi manusia untuk bertobat seperti kesempatan yang pernah didapatnya di dunia. Alquran menjelaskan jalan keselamatan pada ayat berikut.

Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena

Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." (an Nisā': 146-147)■



AGAR TIDAK MENYESAL DI HARI AKHIR

مَا يَفْعَلُ اللّٰهُ بِعَذَابِكُمْ اِنْ شَكَرْتُمْ
وَاٰمَنْتُمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ شَاكِرًا عَلِيْمًا ﴿١٤٧﴾

Mengapa Allah menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman? Padahal, Allah Maha Mensyukuri dan Maha Mengetahui. (QS an Nisā`, 147).

Manusia diciptakan dengan banyak kelemahan dan ketidaksempurnaan. Selama hidup, kita sering melupakan banyak hal dan sering berbuat kesalahan. Akan tetapi, dengan bertobat, sebagai suatu karunia yang besar dari Allah Swt, sangatlah mungkin bagi kita untuk memperbaiki kesalahan yang kita perbuat di dunia ini. Bahkan, diciptakannya dunia adalah hanya untuk tujuan: kita dilatih, diuji dengan berbagai ujian dan cobaan, lalu disucikan dari kesalahan dengan tobat. Hal ini seumpama jika kita benar-benar menyesal atas kesalahan kita atau jalan hidup yang salah yang telah kita pilih. Jadi, selalu ada kesempatan untuk memperbaiki diri. Setelah penyesalan ini, kita dapat bertobat dan memohon ampunan-Nya.

Di dalam Alquran, Allah Swt memberi kabar gembira. Dia akan mengampuni segala dosa jika manusia bertobat dengan sungguh-sungguh. Allah Swt mengetahui segala yang tebersit di benak kita dan setiap perkataan yang terucap. Dia selalu tahu apakah kita tulus kepada-Nya atau tidak. Di dalam Alquran, Allah Swt juga menggambarkan kedekatan-Nya kepada hamba-Nya:

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ

فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat. (al Isrā': 25)

Namun, hal lain yang juga penting untuk diketahui adalah; sesudah kita mati, tidaklah mungkin kita memperbaiki kesalahan dan dosa yang kita lakukan di dunia. Jadi, kita tidak boleh menyia-nyiakan setiap waktu di dalam hidup kita. Setiap menit terus berlalu secepat kedipan mata dan setiap menit yang berlalu semakin membawa diri kita semakin dekat ke kematian. Lagi pula, kita tidak pernah tahu kapan kematian itu menghampiri kita. Kedatangan kematian itu tidak akan pernah diduga kapan hari, jam, dan menitnya. Pastinya, suatu hari nanti, kita semua akan mati dan kematian itu menjadi awal bagi kita untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kita di hadapan Allah Swt.

Atas dasar itu, manusia harus selalu ingat bahwa ia akan segera mati. Agar tidak menyesal di Hari Akhir, kita harus berpikir ulang tentang hidup ini. Jika sekarang adalah waktunya bertemu dengan malaikat Izrail (pencabut nyawa), apakah kita sudah siap mempertanggungjawabkan tahun-tahun kehidupan kita yang sudah kita lalui di dunia? Apa yang sudah kita lakukan untuk meraih ridha Allah Swt? Apakah kita sudah menaati setiap perintah Allah Swt?

Mungkin sekali, kita tidak memiliki jawaban yang pasti. Namun, jika kita bertobat dan bersungguh-sungguh untuk taat dan hidup untuk mencari karunia Allah Swt, kita masih memiliki harapan untuk mendapatkan maaf-Nya. Kita harus berlindung hanya kepada Allah Swt karena Dialah *Al-Ghaffar* (Maha Pemaaf), *Al-Halim* (Maha Penyantun), dan *At-Tawwab* (Maha Penerima Tobat). Allah pasti memberi balasan bagi orang-orang yang terus-menerus tunduk kepada-Nya. Allah Swt akan mengampuni hamba-Nya yang beriman dan melakukan kebajikan menurut kemampuan mereka. Di dalam surat An Nahl ayat 96-97, kabar gembira ini dijelaskan dengan:

> *Apa yang di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Siapa saja yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih*

baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an Nahl: 96-97)

Jangan pernah lupa, meski penuh dengan penyesalan, setiap waktu kita akan mati dan tidak mungkin ada kesempatan lagi untuk memperbaiki kesalahan kita di dunia. Untuk itu, seharusnya, kita senantiasa meminta ampun dan bertobat kepada Allah Swt dan menaati perintah-Nya. Hanya inilah cara kita agar Allah Swt memberikan pengampunan dan kasih sayang-Nya. Cara ini pula yang akan membimbing kita ke surga; peristirahatan kekal yang Allah Swt sediakan bagi orang-orang beriman■

APENDIKS: KEGAGALAN DARWINISME

Setiap benda di alam raya ini mengacu pada satu pencipta; Pencipta segalanya. Sebaliknya, materialisme, yang mencari bukti untuk membantah penciptaan alam raya, bukanlah apa-apa selain satu bentuk ketidakilmiahan.

Oleh karena materialisme invalid, segala teori yang dibangun atas dasar filosofi ini juga dianggap teori yang tidak berdasar, terutama Darwinisme sebagai dasar teori evolusi. Teori yang menyatakan makhluk hidup berasal dari benda mati secara kebetulan ini telah dibantah dengan pengakuan bahwa alam raya ini diciptakan Allah Swt. Ahli astrofisika AS, Hugh Ross, menjelaskan:

> Atheisme, Darwinisme, dan segala isme yang muncul dari filosofi abad ke-18 hingga ke-20 dibangun atas asumsi-asumsi yang salah bahwa alam raya ini tidak akan berakhir. Keunikan ini telah membawa kita berhadapan dengan sebab atau penyebab terbentuknya alam raya dan segala yang dikandungnya, termasuk kehidupan itu sendiri.[1]

---

[1] Hugh Ross, *The Fingerprint of God*. Hlm. 50.

Oleh karena itu, Allah Swt-lah yang menciptakan alam raya dan membentuk hingga bagian-bagian terkecilnya. Sesungguhnya, tidaklah benar teori evolusi yang menyatakan bahwa makhluk hidup bukan ciptaan Allah Swt. Tidaklah aneh ketika kita mendalami teori ini, ternyata teori ini banyak dibantah penemuan ilmiah yang menyatakan bahwa perancangan kehidupan ini sangatlah kompleks dan luar biasa.

Pada benda-benda mati, kita dapat melihat betapa seimbangnya atom-atom yang menyusun benda mati. Lebih hebat lagi, pada makhluk hidup, kita dapat melihat betapa kompleksnya susunan atom-atom yang menjadi satu. Betapa luar biasanya mekanisme dan struktur yang menyusun makhluk hidup, seperti struktur protein, enzim, dan sel-sel. Kenyataan yang luar biasa ini membatalkan teori Darwin pada akhir abad ke-20.

Pokok bahasan seperti ini sudah sering kita kemukakan di dalam banyak kajian ilmiah dan akan berlanjut terus. Meskipun demikian, mengingat pentingnya pokok bahasan ini, akan sangat berguna jika tulisan ini menampilkan pula kesimpulan singkat tentang kajian ilmiah yang membatalkan teori Darwin.

Kegagalan Ilmiah Teori Darwin

Meski dibangun atas doktrin Yunani Kuno, teori *evolusi* Darwin berkembang pesat pada abad ke-19. Unsur terpenting yang menjadikan teori ini sebagai topik utama dunia ilmu pengetahuan adalah buku yang ditulis Charles Darwin berjudul *The Origin of Species* yang diterbitkan pada tahun 1859. Di dalam buku itu,

Darwin menyangkal penciptaan Allah Swt atas beragam makhluk hidup. Menurut Darwin, nenek moyang semua makhluk hidup sama. Setelah itu, nenek moyang makhluk hidup mengalami perubahan dalam waktu yang lama dengan perubahan yang sedikit demi sedikit. Dari perubahan yang sedikit demi sedikit itulah muncul beragam makhluk hidup.

Teori Darwin ini, sebenarnya tidak dibangun atas dasar kajian ilmiah yang kuat; seperti yang diakuinya sendiri bahwa teori ini hanyalah sebuah asumsi. Terlebih lagi –seperti yang diakui pula oleh Darwin di dalam bab terpanjang buku *The Origin of Species,* yaitu "Difficulties of the Theory"– teori ini gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis menyangkut dasar asumsinya. Darwin sendiri menaruh harapan pada penemuan ilmiah baru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu dijawabnya pada bab tersebut. Ternyata, berlawanan dengan harapan Darwin, penemuan ilmiah baru justru semakin menambah panjang daftar pertanyaan yang tidak mampu dijawab sebelumnya. Kekalahan telak teori Darwin oleh penemuan ilmiah dapat diulas dalam tiga topik:

1. Kegagalan dalam menjelaskan asal-usul kehidupan di bumi;
2. Ketiadaan bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa proses evolusi dapat terjadi secara kebetulan;
3. Bukti-bukti fosil menunjukkan hal yang berlawanan dengan asumsi yang dibangun teori Darwin.

Selanjutnya, ketiga topik tersebut akan diterangkan secara umum.

Kemustahilan: Asal Usul Kehidupan

Teori evolusi mengatakan bahwa semua makhluk hidup berawal dari proses evolusi sebuah sel hidup yang muncul di bumi pertama kali pada 3,8 miliar tahun yang lalu. Akan tetapi, bagaimana sel tunggal itu dapat berkembang menjadi jutaan spesies makhluk hidup yang kompleks? Jika memang evolusi itu benar-benar terjadi, mengapa bukti-bukti evolusi itu tidak terdeteksi pada fosil-fosil yang ditemukan? Ini baru dua pertanyaan saja yang mewakili banyak pertanyaan yang tidak mampu dijawab teori ini. Pertama dan terutama, ada satu hal yang meragukan proses evolusi yang menjadi awal segalanya: bagaimana sel tunggal yang ada pertama kali muncul?

Karena teori evolusi menyangkal bentuk penciptaan dan tidak mengakui campur tangan Unsur Gaib, teori ini berpegang pada pernyataan bahwa sel tunggal yang ada pertama kali berkembang secara kebetulan atas dasar hukum alam tanpa susunan, perencanaan, atau pengaturan. Menurut teori ini, benda mati menghasilkan sel-sel hidup lainnya sebagai kelanjutan proses kebetulan. Tentu saja, hal ini merupakan jawaban yang tidak konsisten, bahkan dalam hukum biologi yang paling mustahil sekalipun.

Kehidupan Berawal dari Kehidupan

Di dalam bukunya, Darwin tidak membicarakan tentang asal-usul kehidupan. Pemahaman ilmu

pengetahuan yang masih primitif pada masa teori ini berkembang hanya berhenti pada sebuah asumsi bahwa makhluk hidup memiliki struktur yang sangat sederhana. Sejak abad pertengahan, ada teori yang mengatakan bahwa benda mati yang bergabung dapat membentuk makhluk hidup yang dikenal sebagai teori *spontaneous generation*. Teori ini diterima secara luas pada saat itu.

Pada abad pertengahan, sudah menjadi keyakinan yang lazim bahwa munculnya serangga berawal dari makanan yang ditaruh di udara terbuka, sedangkan tikus berasal dari gandum. Percobaan-percobaan yang aneh pun dilakukan untuk membuktikan teori ini. Misalnya dengan meletakkan gandum di atas pakaian kotor. Setelah sekian waktu, jika muncul tikus di sekitar gandum, berarti tikus itu dianggap berasal dari gandum. Bahkan, pada era ketika buku Darwin *The Origin of Species* diterbitkan, keyakinan bahwa bakteri berasal dari benda mati juga diterima secara luas dalam dunia ilmiah. Begitu pula, munculnya cacing atau belatung pada daging yang busuk dianggap sebagai bukti *spontaneous generation*. Akan tetapi, setelah beberapa waktu, baru disadari bahwa cacing atau belatung bukan berasal dari daging busuk secara spontan, melainkan terbawa lalat dalam bentuk larva; bentuk yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

Lima tahun sesudah *The Origin of Species* diterbitkan, penemuan Louis Pasteur menyangkal keyakinan itu. Penemuan Pasteur ini kemudian menggantikan konsep dasar evolusi Darwin. Setelah melakukan banyak kajian dan percobaan, Pasteur

menyimpulkan hasil penemuannya itu: "Pengakuan bahwa benda mati merupakan asal-usul kehidupan telah terkubur sejarah untuk selamanya."[2]

Sejak penemuan Pasteur, para pendukung evolusi Darwin tetap bertahan untuk waktu yang lama. Biar bagaimanapun, ketika perkembangan ilmu pengetahuan mampu menguak betapa kompleksnya struktur sel makhluk hidup, pemikiran tentang kehidupan yang berasal dari benda mati secara kebetulan semakin mendapat perlawanan yang kuat.

Semangat Pantang Menyerah Para Darwinis pada Abad ke-20

Pendukung teori evolusi Darwin yang pertama kali mengangkat kembali teori ini pada abad ke-20 adalah ahli biologi terkenal Rusia, Alexander Oparin. Dengan beragam tesis, pada tahun 1930-an ia mencoba membuktikan bahwa sel makhluk hidup dapat berkembang secara kebetulan. Kajian ini menemui kegagalan dan Oparin akhirnya mengakui: "Sayangnya, asal-usul sel tetap merupakan misteri yang merupakan titik paling gelap dari semua teori evolusi."[3]

Pengikut Oparin pun mencoba melakukan percobaan untuk mencari jawaban tentang asal-usul kehidupan. Percobaan yang paling terkenal adalah percobaan yang dilakukan ahli kimia AS, Stanley

---

[2] Sidney Fox, Klaus Dose, *Molecular Evolution and the Origin of Life*. New York: Marcel Dekker, 1997. Hlm. 2.

[3] Alexander I. Oparin, *Origin of Life*. New York: Dover Publications, 1936 (Edisi Cetak Ulang 1953). Hlm. 196.

Miller, pada tahun 1953. Pertama, dia mencampur berbagai gas yang dikondisikan untuk mendapat tekanan udara pada ruang tertutup yang sesuai dengan tekanan atmosfer bumi. Untuk tujuan percobaan, kemudian dia tambahkan campuran gas itu dengan energi tertentu. Dari percobaannya itu, Miller menemukan campuran molekul organik (asam amino) dalam bentuk struktur protein.

Penemuan Miller ini menjadi langkah awal yang penting bagi evolusi Darwin. Namun, beberapa tahun kemudian, sebelum kesalahan percobaan itu terkuak, percobaan itu ternyata tidak valid karena atmosfer yang digunakan pada percobaan itu sangat berbeda dengan kondisi atmosfer bumi sebenarnya.[4] Setelah bungkam dalam waktu yang lama, Miller mengakui bahwa media atmosfer yang digunakannya tidak riil.[5]

Semua usaha pendukung teori evolusi Darwin sepanjang abad ke-20 untuk menjelaskan asal-usul kehidupan berakhir dengan kegagalan. Seorang ahli geokimia dari Institut San Diego Scripps, Jeffrey Bada, menerima kenyataan ini dalam sebuah artikel yang dimuat majalah *Earth* tahun 1998:

> "Hari ini, saat kita melewati abad ke-20, kita masih menghadapi masalah besar yang sama dan tidak

---

[4] "New Evidence on Evolution of Early Atmosphere and Life", buletin *American Meteorological Society No. 63, November 1982*. Hlm. 1328-1330.

[5] Stanley Miller, *Molecular Evolution of Life: Current Status of the Prebiotic Synthesis of Small Molecules*. 1986. Hlm. 7.

terpecahkan sejak kita memasuki abad ini: bagaimana asal-usul kehidupan di bumi dimulai?"[6]

Kompleksitas Struktur Makhluk Hidup

Alasan utama kegagalan teori evolusi Darwin dalam mencari jawaban untuk mengetahui asal-usul kehidupan adalah bahwa organisme yang paling sederhana pun memiliki struktur yang sangat kompleks. Sel makhluk hidup jauh lebih kompleks dibandingkan dengan semua teknologi modern temuan manusia.

Saat ini, dengan laboratorium yang paling maju sekalipun, sel makhluk hidup tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan pencampuran unsur anorganik. Kondisi yang diperlukan untuk membentuk sel hidup atas dasar kebetulan terlalu rumit untuk dijelaskan, bahkan secara kuantitas. Peluang terbentuknya protein atau bangun sel adalah 1 berbanding 10^{950} untuk membentuk protein yang tersusun dari 500 asam amino. Padahal, secara matematis, peluang yang lebih kecil dari 1 berbanding 10^{50} saja sudah dianggap mustahil.

Molekul DNA yang terletak pada inti sel dan menyimpan data genetika adalah sebuah bank data yang sangat sangkil. Jika semua data yang tersimpan di DNA itu dituliskan, perbandingannya sama dengan sebuah perpustakaan raksasa yang terdiri dari 900 jilid ensiklopedia dengan 500 halaman untuk tiap jilidnya.

---

[6] Jeffrey Bada, *Earth*. February 1998. Hlm. 40.

Dari sisi itu, ada dilema yang muncul: DNA hanya mungkin digandakan dengan protein khusus (berupa enzim). Adapun pembentukan protein khusus (berupa enzim) ini hanya mungkin diwujudkan dengan data yang tersimpan di dalam DNA. Dengan kesalingtergantungan antara DNA dan protein untuk berkembang, DNA dan protein itu harus ada secara bersamaan untuk digandakan. Hal ini membuktikan bahwa munculnya kehidupan yang berawal dari dalam kehidupan itu sendiri merupakan sebuah jalan buntu. Profesor Leslie Orgel, seorang ahli evolusi dari Universitas San Diego, California, mengakui fakta ini dalam artikelnya di majalah *Scientific American*:

> Sangatlah tidak mungkin jika protein dan asam nuklida (DNA) yang struktur keduanya sangat kompleks berkembang secara spontan pada tempat dan waktu yang bersamaan. Selain itu, sangat tidak mungkin pula mendapatkan salah satu dari keduanya secara terpisah. Oleh karena itu, untuk saat ini, mau tidak mau kita terpaksa menyimpulkan bahwa kehidupan tidak akan pernah, secara faktual, terbentuk hanya dengan faktor kimia.[7]

Tidak diragukan lagi, jika kehidupan tidak mungkin berawal dari sebab-sebab alam, berarti harus diterima suatu kenyataan bahwa kehidupan tercipta dengan cara yang melibatkan Unsur Ketuhanan. Kenyataan ini sekaligus membatalkan teori evolusi yang esensinya menyangkal penciptaan.

---

[7] Leslie E. Orgel, "The Origin of Life on Earth", *Scientific American No. 271, October 1994*. Hlm. 78.

Khayalan Mekanisme-mekanisme Evolusi

Topik kedua yang menegasikan teori evolusi Darwin adalah ketiadaan bukti yang menunjukkan kemampuan evolusi pada teori yang berdasarkan proses evolusi. Dasar pokok teori Darwin adalah "seleksi alam". Pokok teorinya ditempatkan di dalam buku *The Origin of Species, By Means of Natural Selection.*

Seleksi alam menegaskan hanya makhluk hidup yang lebih kuat dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kondisi alam habitatnya yang akan bertahan hidup. Contoh, kawanan rusa yang berada dalam ancaman hewan liar lain (singa). Rusa-rusa yang larinya paling cepatlah yang akan bertahan hidup. Jadi, kawanan rusa yang tersisa hanya akan terdiri dari rusa-rusa yang kuat dan cepat larinya. Namun, harus diingat, proses ini tidak secara otomatis menjadikan rusa-rusa itu berubah, misalnya menjadi kuda.

Jadi, sesungguhnya, teori evolusi Darwin tidak mempunyai kemampuan evolusi. Kenyataan ini juga disadari Darwin dan dinyatakan di dalam bukunya *The Origin of Species*:

> Seleksi alam tidak akan efektif menghasilkan makhluk hidup baru kecuali jika terjadi penyesuaian secara kebetulan.[8]

Temuan Lamarck

Bagaimana proses terjadinya penyesuaian secara kebetulan itu? Darwin mencoba menjawab pertanyaan

---

[8] Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*. Harvard University Press. 1964. Hlm. 189.

ini dari sudut ilmu pengetahuan primitif di zamannya. Sebelumnya, menurut Lamarck –ahli biologi di era sebelum Darwin– setiap makhluk hidup menurunkan ciri biologis kepada generasi berikutnya. Ciri biologi ini merupakan akumulasi ciri biologi dari satu generasi ke generasi lain yang kemudian menyebabkan terbentuknya spesies baru. Misalnya, jerapah merupakan hasil evolusi dari antelop karena usaha antelop untuk memakan dedaunan dari pohon yang tinggi membuat leher mereka bertambah panjang dari generasi ke generasi. Darwin juga memberikan contoh yang sama di dalam *The Origin of Species*, yaitu beruang yang menceburkan diri ke laut untuk mencari makanan kemudian berubah menjadi ikan paus setelah waktu yang lama.[9]

Akan tetapi, hukum geneologi yang dikemukakan Mendel dan dikuatkan oleh ilmuwan genetika yang muncul pada abad ke-20 menghancurkan seluruh legenda yang menyebutkan bahwa ciri biologi diturunkan ke generasi berikutnya dan menghasilkan spesies yang berbeda. Jadi, seleksi alam telah gagal sebagai proses evolusi.

Neo-Darwinisme dan Mutasi Gen

Untuk meneruskan upaya pendahulunya, para pengikut Darwinisme pada akhir tahun 1930-an mengembangkan *Modern Synthetic Theory* dengan

---

[9] Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*. Harvard University Press: 1964. Hlm. 184.

mutasi gen atau lebih dikenal sebagai Neo-Darwinisme. Mereka menyebut mutasi gen sebagai penyesuaian secara kebetulan dalam mutasi alam. Mutasi gen ini dilakukan dengan mengambil sebagian unsur gen makhluk hidup dengan memanfaatkan faktor eksternal. Misalnya, dengan radiasi atau karena kesalahan dalam proses penggandaan gen.

Sekarang Neo-Darwinisme menjadi panutan bagi pengembangan teori evolusi. Teori ini berdasarkan ide bahwa jutaan makhluk hidup yang ada di bumi adalah hasil dari proses mutasi, yaitu ketidakteraturan genetika. Mutasi ini ditunjukkan sejumlah organ yang kompleks pada makhluk hidup, misalnya telinga, mata, paru-paru, dan sayap. Namun, ada keniscayaan fakta ilmiah yang mengacaukan teori ini: Mutasi tidak menyebabkan makhluk hidup berevolusi; sebaliknya, mutasi selalu menyebabkan kerusakan pada makhluk hidup.

Alasannya sangat sederhana, yaitu DNA memiliki struktur yang sangat kompleks. Pengaruh mutasi yang tidak teratur hanya akan merusak struktur itu. Ahli genetika AS, B. G. Ranganathan, menjelaskannya sebagai berikut:

> Mutasi itu kecil, tidak teratur, dan berbahaya. Mutasi sangat jarang terjadi. Kemungkinan terbaiknya, mutasi tidak memberi dampak apa-apa. Keempat karakter mutasi ini menunjukkan bahwa mutasi tidak membuka jalan bagi pengembangan evolusi. Perubahan yang acak dengan mutasi pada makhluk hidup tingkat tinggi, jika tidak memberi dampak apa-apa, berarti akan membahayakan. Sama halnya dengan perubahan yang acak pada jam; perubahan

itu tidak membuat jam itu menjadi lebih baik. Kemungkinan terbaiknya, jam tidak mengalami perubahan apa-apa. Kemungkinan terburuknya, jam itu rusak. Contoh lainnya gempa bumi; gempa tidak membangun kota, justru menghancurkannya.[10]

Tidaklah heran jika sejauh ini tidak ada hasil yang berguna dari proses mutasi yang dilakukan dengan mengembangkan kode genetika. Semua hasil mutasi terbukti berbahaya. Mutasi yang merupakan proses evolusi dianggap rekayasa genetika yang membahayakan makhluk hidup. Bahkan, dapat menyebabkan cacat (contoh mutasi yang paling jelas pada manusia adalah penyakit kanker). Tidak diragukan lagi, proses yang merusak ini tidak mungkin dijadikan sebagai proses evolusi. Seleksi alam, di sisi lain, tidak berdaya sendirian seperti yang diakui Darwin. Fakta ini menunjukkan bahwa tidak ada proses evolusi di alam. Oleh karena itu, proses yang disebut evolusi juga tidak ada selain sebagai khayalan saja.

Bukti Fosil: Tidak Ada Fosil yang Menunjukkan Tanda-tanda Evolusi

Bukti terdekat yang menunjukkan ketidakbenaran teori evolusi adalah fosil. Menurut teori evolusi, setiap spesies makhluk hidup berasal dari spesies sebelumnya. Spesies yang sudah ada lebih dulu berubah menjadi spesies lain dalam rentang waktu tertentu dan semua spesies mengalami proses yang

---

[10]B. G. Ranganathan, *Origins?* Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1988.

sama. Menurut teori ini, perubahan dari satu spesies ke spesies lainnya membutuhkan waktu selama jutaan tahun.

Seandainya proses itu benar-benar terjadi, seharusnya ada bukti terjadinya proses itu. Misalnya, seharusnya ada bukti fosil makhluk separuh ikan atau separuh reptil karena sekarang ada makhluk yang disebut ikan dan reptil. Contoh lain, seharusnya ditemukan pula fosil makhluk campuran reptil-burung karena sekarang ada reptil yang seperti burung atau burung yang seperti reptil. Oleh karena kondisi ini berada pada fase transisi, berarti bentuk fosil-fosil yang ditemukan adalah bentuk makhluk yang cacat, aneh, atau tidak sempurna. Para ahli evolusi mengacu pada makhluk-makhluk khayali yang mereka yakini pernah hidup di masa lampau sebagai makhluk dalam bentuk transisi, seperti dinosaurus.

Seandainya pula, makhluk seperti itu pernah ada, jumlahnya pasti jutaan hingga miliaran jenis makhluk. Tentunya, dengan jumlah sebanyak itu, sisa-sisa dalam bentuk fosil dari makhluk-makhluk aneh itu seharusnya ada. Di dalam *The Origin of Species*, Darwin menjelaskan: "Jika teori saya benar, sejumlah makhluk dari berbagai jenis yang berkaitan erat pada semua spesies dari kelompok yang sama pasti ada buktinya." Tentu saja, bukti keberadaan makhluk itu hanya dapat ditemukan pada sisa-sisa fosil.[11]

---

[11] Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*, Harvard University Press, 1964, Hlm. 179.

Sirnanya Harapan Darwin

Meskipun para ahli evolusi telah melakukan upaya yang tidak kenal menyerah dalam mencari fosil di seluruh dunia untuk mendukung teori mereka sejak pertengahan abad ke-19, tidak satu pun fosil yang dicari itu ditemukan. Semua fosil yang diperoleh dari hasil penggalian arkeologis menunjukkan hal yang berlawanan dengan harapan para ahli evolusi bahwa kehidupan muncul begitu saja dalam bentuk yang utuh.

Seorang ahli paleontologi Inggris, Derek V. Ager, mengakui kenyataan ini (meskipun sebenarnya ia seorang pendukung teori evolusi):

> Berulang-ulang kesimpulan yang didapat, jika kita meneliti sisa-sisa fosil secara detil pada urutan waktu atau spesiesnya, adalah tidak adanya bukti evolusi secara bertahap kecuali fosil sebagai bentuk hancurnya suatu kelompok makhluk hidup sebagai akibat perkembangan yang cepat dari makhluk hidup yang lain.[12]

Artinya, berdasarkan jejak fosil, semua makhluk hidup membentuk diri secara tiba-tiba tanpa suatu tahap evolusi tertentu yang mengawalinya. Hal ini, tentu saja, sangat bertentangan dengan asumsi Darwinisme. Pengakuan itu juga sekaligus sebagai bukti kuat bahwa makhluk hidup ada karena diciptakan. Satu-satunya penjelasan atas fenomena muncul-

---

[12] Derek A. Ager, "The Nature of the Fossil Record", *Proceeding of the British Geological Association No. 87 1976*. Hlm. 133.

nya makhluk hidup secara tiba-tiba dengan wujud yang paling detil tanpa bukti evolusi adalah makhluk hidup ada karena diciptakan. Kenyataan ini juga diterima seorang ahli biologi dan evolusi yang terkenal, Douglas Futuyma:

> Antara penciptaan dan evolusi, keduanya memerlukan penjelasan tentang kemungkinan asal-usul makhluk hidup. Makhluk hidup yang ada di bumi sendiri ada yang berwujud sempuma dan ada yang tidak sempurna. Jika wujudnya tidak sempurna, makhluk hidup itu tentulah berkembang dari spesies prawujud dengan proses perubahan tertentu. Jika wujudnya sempuma, makhluk hidup itu pastilah diciptakan oleh suatu Maha Kekuatan tertentu.[13]

Bukti fosil menunjukkan bahwa makhluk hidup yang ada di bumi muncul dalam bentuk sempurna dan canggih. Artinya, *The Origin of Species* adalah sebuah penciptaan, bukan evolusi seperti anggapan Darwin.

Dongeng Evolusi Manusia

Bukti yang paling sering diangkat sebagai dalil evolusi oleh pembela teori ini adalah asal usul manusia. Penganut Darwinisme menyatakan bahwa manusia modern sekarang merupakan hasil evolusi yang berasal dari sejenis primata. Sepanjang masa berevolusi yang diasumsikan dimulai pada 4-5 juta tahun yang lalu, sesungguhnya, telah ada bentuk

---

[13] Douglas Futuyma, *Science on Trial*. New York, Pantheon Books: 1983. Hlm. 197.

transisi antara manusia modern dan nenek moyangnya. Menurut imajinasi pemikiran ini, ada empat tahap dasar bentuk transisi itu:

1. *Australopithecus*
2. *Homo habilis*
3. *Homo erectus*
4. *Homo sapiens*

Para ahli evolusi menyebut nenek moyang primata ini, yaitu *Australopithecus*, sebagai primata Afrika Selatan. Padahal, makhluk hidup ini tidak lain hanyalah spesies primata langka yang sudah punah. Penelitian yang luas dilakukan terhadap beragam *Autralopithecus* oleh dua orang ahli anatomi terkenal dari Inggris dan AS bernama Lord Solly Zuckerman dan Prof. Charles Oxnard. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa primata ini merupakan spesies primata biasa yang sudah punah dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan manusia.[14]

Para ahli evolusi menggolongkan tahap lanjutan evolusi manusia dari primata ini sebagai *Homo* yang berarti manusia. Berdasarkan pengakuan penganut evolusi, makhluk hidup pada tahapan *Homo* ini lebih baik dibandingkan dengan *Australopithecus*. Mereka menyusun skema evolusi spesies ini sedemikian rupa. Namun, skema ini imajinatif karena tidak pernah terbukti hubungan antara spesies-spesies yang ber-

---

[14] Solly Zuckerman, *Beyond The Ivory Tower*. New York: Toplinger Publications, 1970. Bagian I, hlm. 75-94; Charles E. Oxnard, "The Place of Australopithecines in Human Evolution: Grounds for Doubt", *Nature No. 258*. Hlm. 389.

beda kelas itu. Ernst Mayr, seorang pembela teori evolusi terkemuka di abad 20, mengakui kenyataan ini dengan mengatakan, "rantai yang menghubungi hingga spesies *Homo sapiens* benar-benar hilang".[15]

Dengan mengaitkan spesies-spesies itu menjadi satu rantai evolusi: *Australopithecus > Homo habilis > Homo erectus > Homo sapiens*, para ahli evolusi menekankan bahwa setiap spesies yang lebih awal adalah nenek moyang spesies berikutnya. Akan tetapi, penemuan terakhir para ahli paleoantropologi menguak bukti bahwa *Australopithecus*, *Homo habilis*, dan *Homo erectus* hidup pada waktu yang bersamaan meskipun berada di tempat yang berjauhan.[16]

Lebih jauh lagi, kelompok yang diklasifikasikan sebagai *Homo erectus*, ternyata hidup hingga era modern. *Homo sapiens neandarthalensis* dan *Homo sapiens sapiens* (manusia modern) juga sudah ada di wilayah yang sama.[17] Fakta ini menunjukkan tidak sahihnya pernyataan yang menyebutkan spesies yang lebih awal adalah nenek moyang spesies berikutnya. Seorang ahli paleontologi dari Universitas Harvard, Stephen Jay Gould, menerangkan kebuntuan teori

---

[15] J. Rennie. "Darwin's Current Bulldog: Ernst Mayr", *Scientifc American*. December 1992.

[16] Alan Walker, *Science No. 207*, 1980. Hlm. 1103; A. J. Kelso, *Physical Anthropology*, edisi pertama. New York: J. B. Lipincott Co., 1970. Hlm. 221; M. D. Leakey, Olduvai George No. 3. Cambridge: Cambridge University Press, 1971. Hlm. 272.

[17] *Time*, November 1996.

evolusi ini meskipun ia seorang pendukung teori evolusi juga:

> Seperti apa keturunan kita jika ada tiga jenis manusia *Homo* pada zaman yang sama *A. africanus*, *Australopithecines* yang kuat, dan *H. habilis*. Padahal, tidak satu pun dari ketiganya yang merupakan keturunan dari yang lain. Apalagi, tidak satu pun dari ketiganya yang membuktikan ciri evolusi selama keberadaannya di bumi.[18]

Singkatnya, skenario evolusi manusia sebenarnya hanya sebuah propaganda yang tidak lebih dari dongeng dengan latar ilmiah atau *science-fiction*. Hal ini tidak terlepas dari publikasi media dan buku-buku pelajaran yang berupa gambar/foto separuh primata-separuh manusia.

Lord Solly Zuckerman, seorang ilmuwan terkenal dan terhormat Inggris, telah melakukan penelitian tentang hal tersebut selama bertahun-tahun dan mempelajari secara khusus fosil *Australopithecus* selama 15 tahun. Meskipun ia seorang pendukung teori evolusi, akhirnya ia menyimpulkan bahwa pada kenyataannya tidak ada hubungan kekerabatan antara primata dan manusia.

Zuckerman juga membuat spektrum ilmu pengetahuan. Spektrum itu dimulai dari sesuatu yang ia anggap ilmiah hingga sesuatu yang tidak ilmiah. Menurut spektrumnya, ilmu yang paling ilmiah berdasarkan data yang nyata adalah ilmu kimia dan fisika. Adapun

---

[18] S. J. Gould, *Natural History No. 85*, 1976. Hlm. 30

ilmu yang mengikuti sesudah kedua ilmu itu adalah ilmu biologi. Setelah itu, diikuti ilmu-ilmu sosial. Pada titik terjauh spektrum ini, titik yang dianggap paling tidak ilmiah, adalah *extra-sensory perception*, yaitu konsep seperti telepati dan indra keenam. Akhirnya, di titik yang terakhir adalah evolusi manusia. Alasan Zuckerman menempatkan ilmu evolusi manusia pada titik terakhir spektrumnya:

> Kita begitu saja bergerak dari kebenaran obyektif ke bidang ilmu biologi yang berdasarkan pada asumsi (seperti ilmu *extra-sensory perception* atau ilmu penafsiran sejarah fosil manusia), yang menurut keyakinan (pengikut teori evolusi) bahwa segalanya mungkin terjadi dan ilmu yang terkadang membuat pengikut-buta teori evolusi menghadapi persoalan yang kontradiktif pada saat yang bersamaan.[19]

Dongeng tentang evolusi manusia sudah meleleh dan tidak menyisakan apa-apa lagi kecuali bias penafsiran fosil yang ditemukan orang-orang tertentu karena dibutakan teori evolusi mereka.

Kecanggihan "Teknologi" Mata dan Telinga

Topik lain yang tetap tidak terjawab teori evolusi adalah kemampuan penginderaan mata dan telinga. Sebelum kita membahas tentang telinga, marilah kita cari tahu bagaimana kita (dapat) melihat. Cahaya yang datang dari obyek diterima secara terbalik oleh retina mata. Di retina ini, cahaya diubah menjadi sinyal listrik

---

[19] Solly Zuckerman, *Beyond The Ivory Tower*. New York: Toplinger Publications, 1970, Hlm. 19.

oleh sel-sel hingga mencapai titik terkecil di belakang otak yang disebut pusat penglihatan. Setelah serangkaian proses, sinyal listrik ini diterima pusat penglihatan dalam bentuk gambar. Dengan dasar pemikiran itu, mari kita coba memikirkannya.

Pada dasarnya, otak terlindungi dari cahaya. Ini berarti bagian dalam otak sangat gelap dan cahaya tidak mampu mencapai lokasi tempat otak berada. Tempat yang disebut sebagai pusat penglihatan juga sangat gelap dan tidak pernah ada cahaya yang sampai ke tempat itu. Bahkan, mungkin tempat ini merupakan tempat yang paling gelap dibandingkan tempat lainnya. Akan tetapi, dari tempat yang paling gelap ini, mata kita dapat melihat dunia yang cerah dan terang.

Gambar yang terbentuk di mata tajam sekali dan belum mampu disamakan dengan teknologi manusia abad ke-20. Misalnya, perhatikan buku yang Anda pegang, lalu angkat kepala dan lihatlah sekeliling. Pernahkah Anda melihat di tempat lain gambar yang khas dan jelas yang ditangkap mata Anda? Bahkan, televisi yang paling canggih yang dibuat manusia sekalipun tidak mampu memberikan ketajaman tiga dimensi yang berwarna dan tajam. Lebih dari 100 tahun, ribuan insinyur mencoba menangkap gambar setajam itu. Telah banyak pabrik, riset, perencanaan, dan rancangan yang dibuat untuk mencapai tujuan itu. Namun, belum ada yang setajam penglihatan mata. Sekali lagi, coba lihat TV, lalu lihat buku yang kita pegang. Akan terlihat bahwa ada perbedaan yang besar antara ketajaman dan kekhasan gambar. TV

hanya menayangkan gambar dua dimensi yang seolah-olah ditangkap mata sebagai gambar tiga dimensi.

Selama bertahun-tahun puluhan ribu insinyur telah mencoba membuat TV tiga dimensi yang kualitas ketajamannya seperti mata. Memang, mereka mampu membuat TV dengan sistem tiga dimensi, tetapi tidak mungkin menayangkan gambarnya tanpa dimasukkan ke tabung kaca. Lagipula, gambar tiga dimensi itu gambar artifisial (buatan). Gambar latar belakangnya kabur, sedangkan gambar latar depannya tampak seperti gambar pada kertas. Jadi, manusia tidak akan pernah mampu membuat alat yang menangkap gambar setajam mata karena kualitas gambar yang ditangkap kamera boleh jadi tidak sama dengan gambar yang ditampilkan di TV.

Berkaitan dengan itu, para pendukung teori evolusi Darwin mengatakan bahwa mekanisme terbentuknya ketajaman dan kekhasan gambar adalah karena kebetulan. Jika memang gambar yang ditangkap TV terbentuk secara kebetulan, bagaimana dengan atom-atom yang bergabung dan membentuk TV yang menghasilkan gambar? Apakah juga secara kebetulan? Mengapa atom dapat melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan manusia? Jika alat dengan teknologi usang saja tidak mungkin menghasilkan gambar secara kebetulan, meskipun lebih jelek dibandingkan mata, berarti jelas sekali bahwa mata dan gambar yang ditangkapnya tidak mungkin pula terjadi secara kebetulan.

Hal yang sama berlaku pula dengan telinga. Bagian luar telinga menangkap suara dengan alat pen-

dengarannya dan membawa suara itu ke bagian tengah. Di bagian tengah, getaran suara kemudian diteruskan dengan menguatkan intensitasnya. Setelah itu, bagian dalam telinga mengirim getaran suara itu ke otak dengan mengubahnya menjadi sinyal listrik. Getaran suara itu juga berakhir di pusat pendengaran otak.

Situasi yang dialami mata juga dialami telinga. Otak terlindungi dari suara yang tidak memungkinkan suara masuk seperti terlindunginya otak dari cahaya. Oleh karena itu, betapapun berisiknya lingkungan sekitar, bagian pusat pendengaran otak tetap sunyi. Meski demikian, suara yang paling tajam tetap diterima otak. Ketika kita mendengarkan simfoni sebuah orkestra, kita mendengar juga suara-suara lainnya. Biar bagaimanapun, jika tingkat intensitas suara yang didengar telinga kita terukur secara pasti dengan alat tertentu, akan terlihat bahwa kesunyian yang sempurna juga tetap ada.

Berabad-abad pula upaya yang dilakukan manusia untuk menghasilkan dan mengulang suara yang identik dengan aslinya. Misalnya, alat perekam suara, sistem HI-FI, atau pendeteksi suara. Terlepas dari segala teknologi dan upaya yang telah dilakukan ribuan ahli dan insinyur, tetap saja tidak ada suara yang yang sama kualitas ketajaman dan kejelasannya seperti yang ditangkap telinga kita. Coba saja, kita bayangkan sistem HI-FI dengan kualitas terbaik yang dibuat perusahaan industri alat musik terbesar. Ketika alat ini merekam suara, sebagiannya hilang; atau ketika dipakai sistem pengeras suaranya, selalu terdengar suara desauan sebelum suara sebenarnya. Jadi, alat

pendengaran suara yang dibuat manusia terlalu tajam dan terlalu jelas. Adapun telinga manusia tidak pernah mendengar suara yang diikuti dengan suara-suara lain seperti halnya sistem HI-FI. Telinga menangkap suara sebagaimana adanya: tajam dan jelas. Begitulah cara kerjanya sejak manusia diciptakan.

Sejauh ini, tidak ada alat pendengaran atau penglihatan yang dibuat manusia memiliki sensitivitas yang sama dengan penerimaan sensor mata atau telinga. Jadi, masih banyak fakta lain yang belum terungkap menyangkut mata dan telinga.

Siapa Pengatur Indra Penglihatan dan Pendengaran yang Ada di Otak?

Organ apakah yang mengamati indahnya dunia, mendengar simponi dan nyanyian burung, serta mencium semerbak bunga? Semua rangsangan datang dari mata, telinga, dan hidung manusia yang meneruskannya ke otak sebagai rangsangan syaraf berupa sinyal listrik. Di dalam buku biologi, fisiologi, dan biokimia dapat ditemukan penjelasan tentang cara kerja semua rangsangan di otak. Akan tetapi, tidak akan pernah dipahami fakta penting tentang: Siapa yang mengatur penerimaan rangsangan syaraf berupa sinyal listrik dalam bentuk gambar, suara, bau-bauan, dan bentuk rangsangan lainnya di otak? Nyatanya, ada kekuatan di otak yang menerima semua itu meskipun mata, telinga, dan hidung tidak menginginkannya.

Milik siapakah kekuatan itu? Tidak diragukan lagi, pastilah kekuatan itu bukan milik syaraf, lapisan lemak, atau neron-neron yang menyusun otak. Inilah alasan

Darwinisme-materialis –yang percaya segala sesuatu tersusun dari materi– tidak dapat menjawab pertanyaan itu karena kekuatan itu adalah kekuatan yang diciptakan Allah Swt. Kekuatan ini tidak membutuhkan mata untuk melihat atau telinga untuk mendengar. Lebih jauh lagi, kekuatan ini juga tidak memerlukan otak untuk berpikir.

Oleh karena itu, setiap orang yang membaca fakta ilmiah yang jelas ini seharusnya kembali kepada Allah Yang Mahabesar, takut kepada-Nya, dan mencari perlindungan-Nya. Dialah yang memadukan alam raya ini di ruang gelap berukuran beberapa sentimeter kubik dalam bentuk tiga dimensi, berwarna, berbayang, dan bercahaya.

Keyakinan Materialisme

Dari semua keterangan yang telah disampaikan, tampak bahwa teori evolusi adalah pernyataan gabungan bukti yang diikuti penemuan ilmiah. Akan tetapi, pernyataan teori ini tidak konsisten dengan ilmu pengetahuan. Mekanisme evolusi yang ditawarkan ternyata tidak memiliki kekuatan berevolusi. Fosil yang ditemukan pun menunjukkan bahwa tidak ada bentuk transisi yang menghubungkan makhluk hidup sekarang dengan mahkluk hidup sebelumnya. Jadi, teori ini harus dibuang jauh-jauh sebagai gagasan yang tidak ilmiah seperti dibuangnya gagasan tentang bumi sebagai pusat alam raya dalam sejarah ilmiah.

Meski demikian, penjelasan ilmiah atas teori evolusi ini terus diupayakan. Bahkan, beberapa pendukung teori ini mencoba mengkritik kembali orang-

orang yang menyerang teori mereka sebagai orang yang memerangi ilmu pengetahuan. Mengapa demikian?

Alasannya, teori evolusi adalah keyakinan dogmatik bagi lingkaran ilmuwan tertentu. Lingkaran ilmuwan ini menghambakan dirinya pada filsafat materialisme dan menjadikan teori Darwin sebagai pegangan karena hanya itulah penjelasan materialis bagi terbetuknya alam raya dulu, kini, dan seterusnya. Lebih menarik lagi, ternyata mereka juga mengakui kelemahan keyakinan mereka dari waktu ke waktu seiring dengan upaya mereka mencari jawaban. Seorang ahli genetika yang terkenal sekaligus seorang juru bicara pendukung evolusi dari Universitas Harvard, Richard C. Lewontin, mengaku bahwa ia, pertama dan terutama, adalah seorang meterialis; lalu seorang ilmuwan:

> Tidaklah metode dan lembaga ilmiah, dalam hal tertentu, memaksa kita untuk menerima penjelasan materialisme atas fenomena alam, tetapi, sebaliknya, kita dipaksa oleh *a priori* kelompok kita pada sebab-sebab materi untuk mewujudkan seperangkat penelitian tanpa peduli betapa bertentangannya penjelasan itu dengan intuisi (pandangan yang jernih) atau betapa membingungkannya penjelasan itu dengan sesuatu yang baru. Apalagi, materialisme (bagi pendukung teori evolusi, *peny.*) adalah mutlak sehingga kami tidak akan membiarkan Unsur Ketuhanan menapak ke dalamnya.[20]

---

[20] Richard Lewontin, "The Demon-Haunted World", *The New York Review of Books*, 9 January, 1997. Hlm. 28.

Itu adalah pernyataan yang pasti bahwa Darwinisme adalah dogma yang akan dipertahankan demi kelompok pendukung filsafat meterialisme. Dogma ini tetap bertahan bahwa tidak ada zat yang kekal. Oleh karena itu, mereka berargumen bahwa benda matilah yang mengadakan kehidupan. Dogma ini tetap berdalih bahwa jutaan makhluk hidup yang ada; seperti burung, ikan, jerapah, macan, serangga, pohon, bunga, ikan paus, dan manusia; merupakan hasil interaksi antarberbagai zat mati seperti siraman air hujan dan kilatan cahaya. Tentu saja, itu merupakan aksioma yang bertentangan dengan logika dan ilmu pengetahuan. Meski demikian, pengikut Darwin tetap terus mempertahankannya dan tidak akan membiarkan Unsur Ketuhanan menapak ke dalamnya.

Siapapun yang tidak menaruh perhatian pada asal-usul makhluk hidup yang berdasarkan dalih materialisme akan melihat kebenaran bukti berikut ini: Semua makhluk hidup adalah karya Sang Pencipta Yang Mahakuat, Mahabijaksana, dan Mahatahu. Pencipta ini adalah Allah Swt yang menciptakan alam raya dari ketiadaan dan merancangnya dalam bentuk yang paling sempurna. Allah Swt pula yang menciptakan semua makhluk hidup■

INDEKS



قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ
إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka berkata: "Mahasuci Allah! Tidak ada bagi kami pengetahuan kecuali atas apa-apa yang telah Engkau ajarakan kepada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana".
(Al Baqarah: 32)